

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Persiapan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal penting yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya ialah:

a. Penentuan Subyek

Penentuan subyek penelitian dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada bab metode penelitian. Subyek yang dipilih ialah orang-orang yang memiliki peran dalam merintis, mendirikan, dan mengembangkan Bank Mini Syariah (BMS). Berikut adalah identitas subyek dalam penelitian ini:

1) Identitas Subyek I

Subyek I adalah AS (nama inisial), berjenis kelamin laki-laki, lahir di kota Sampang, 17 Agustus 1957, saat ini berdomisili di Sidoarjo, beragama Islam, berusia 57 tahun, pendidikan terakhir S3, pekerjaan sebagai Dosen Fakultas Syariah, jabatan di Bank Mini Syariah ialah sebagai Komisaris Utama.

2) Identitas Subyek II

Subyek II adalah Y (nama inisial), berjenis kelamin laki-laki, lahir di kota Gresik, 17 November 1973, saat ini berdomisili di Surabaya, beragama Islam, berusia 41 tahun, pendidikan terakhir S2,

pekerjaan sebagai Dosen Fakultas Syariah, jabatan di Bank Mini Syariah ialah sebagai Manager.

3) Identitas Subyek III

Subyek III adalah N (nama inisial), berjenis kelamin perempuan, lahir di kota Bima, 22 Mei 1962, saat ini berdomisili di Sidoarjo, beragama Islam, berusia 52 tahun, pendidikan terakhir S2, pekerjaan sebagai Dosen Fakultas Syariah, jabatan di Bank Mini Syariah ialah sebagai Wakil Manager.

4) Identitas Subyek Pendukung I

Subyek pendukung I adalah AL (nama samaran), berjenis kelamin perempuan, lahir di Sidoarjo, 10 Februari 1987, saat ini berdomisili di Sidoarjo, beragama Islam, berusia 26 tahun, pendidikan terakhir S1, pekerjaan di Bank Mini Syariah sebagai Teller.

5) Identitas Subyek Pendukung II

Subyek pendukung II adalah EL (nama samaran), berjenis kelamin perempuan, lahir di Surabaya, 04 Mei 1977, saat ini berdomisili di Surabaya, beragama Islam, berusia 37 tahun, pendidikan terakhir S1, pekerjaan di Bank Mini Syariah sebagai Admin.

6) Identitas Subyek Pendukung III

Subyek pendukung III adalah L (nama samaran), berjenis kelamin perempuan, lahir di Surabaya, 05 Januari 1960, saat ini berdomisili di Sidoarjo, beragama Islam, berusia 54 tahun, pendidikan

b. Persiapan Wawancara

c. Persiapan Observasi

2. Pelaksanaan Penelitian

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Hasil Penelitian Subyek

AS adalah salah satu pencetus didirikannya laboratorium BMS. AS kecil dilahirkan di kota Sampang pada tanggal 17 Agustus 1957. Selain menjadi Dosen, posisi AS secara struktural dalam BMS menjabat sebagai Komisaris Utama sejak awal berdiri hingga sekarang. Tugas AS sebagai Komisaris Utama, beberapa diantaranya ialah memberikan persetujuan atas permohonan menjadi pesaham maupun menjadi anggota, menetapkan ketentuan kesehatan BMS, memberikan pembinaan dan pengarahan dalam mengawasi dan menjalankan kinerja BMS, mempertanggungjawabkan segala kondisi BMS, dan sebagainya.

“Posisi saya adalah sebagai Komisaris Utama mulai BMS berdiri hingga sekarang.” (CHW.II.I. 08/01/14.01)

“...Jadi beliau sehari-harinya itu mengawasi jalannya BMS, terus memberikan persetujuan bagi calon nasabah ataupun calon

(CHW.SP.I. 07/01/14.06)

Sunan Ampel Surabaya (lulus pada tahun 1979), kemudian melanjutkan studinya lagi sebagai sarjana lengkap di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel (lulus pada tahun 1984).

Sejak kecil AS memiliki prestasi yang menonjol dalam bi

akademik, contohnya dalam pelajaran berhitung (matematika) pendidikan agama. Seringkali AS dapat menyelesaikan ulan matematika lebih cepat dari teman-temannya dan pernah ditu untuk mewakili sekolahnya mengikuti lomba cerdas cermat d bidang agama.

“Waktu SD, prestasi saya itu menonjol dalam pelajaran menghitung dan pelajaran agama Islam. Kalau ada ulangan l

jawaban yang benar. Kalau dalam pelajaran agama Islam,

AS juga mengatakan bahwa ketika di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) atau saat ini setara dengan SMP-SMA, prestasi AS juga menonjol dalam bidang pelajaran agama Islam dan Matematika (Aljabar). AS juga pernah ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam pemilihan Pelajar Teladan tingkat Kabupaten Sampang, dan memperoleh juara II.

Pada tingkat Sarjana Muda (saat ini setara dengan Strata-1) Fakultas Syariah, AS terpilih sebagai peraih nilai terbaik dan memperoleh penghargaan berupa bebas biaya perkuliahan pada tahun 1977. Pada tingkat Sarjana Lengkap (saat ini setara dengan S2), AS menjadi lulusan terbaik Fakultas Syariah pada tahun 1984. Pada

“...Terus pada level Sarjana Muda di Fakultas Syariah, saya terpilih sebagai peraih nilai terbaik tahun 1977 dan mendapat penghargaan berupa bebas SPP. Kemudian pada level Sarjana Lengkap, saya terpilih sebagai lulusan terbaik di Fakultas Syariah tahun 1984. Kemudian pada level Strata 3 saya memperoleh penghargaan sebagai Wisudawan Terbaik di IAIN Sunan Ampel tahun 2008 dengan predikat kelulusan Cumlaude.” (CHW.I.I. 20/12/13.01)

Pengalaman-pengalaman organisasi pun sudah AS miliki sejak ia masih menimba ilmu di PGAN. AS mulai aktif mengikuti organisasi intra sekolah yang saat itu bernama “Keluarga Siswa” dan pada tahun 1974-1975 AS menjadi ketua organisasi tersebut.

Semasa kuliah AS juga aktif dalam beberapa organisasi intra dan ekstra kampus seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). AS juga pernah menjabat sebagai Sekretaris PMII Rayon Fakultas Syariah periode 1977-1978. Kemudian pada tahun 1980-

“Sayaa pada waktu kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel itu saya aktif mengikuti kegiatan organisasi ekstra kampus seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau disingkat PMII. Emm kemudian sekitar tahun 1977 itu kan tahun kedua saya kuliah, saya terpilih menjadi Sekretaris PMII Rayon Fakultas Syariah. Selain itu Saya juga aktif di organisasi intra kampus seperti ee sekitar tahun 1980-1981, saya mendapat kepercayaan untuk memimpin organisasi Senat Mahasiswa atau SEMA Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel. Terus saya kan sebagai salah satu mahasiswa penerima beasiswa Supersemar, saya juga aktif di organisasi ee apa yaa namanya? Ee KMA-PBS, Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar IAIN Sunan Ampel dan saya juga pernah memimpin organisasi tersebut sekitar tahun 1982-1983.” (CHW.I.I. 20/12/13.04)

“Tyaa...Selepas kuliah saya aktif di berbagai organisasi masyarakat, di antaranya NU Jawa Timur, saya sebagai Ketua Lajnah Falakiyah, kemudian sebagai Wakil Katib Syuriah, lalu BAZ Jatim saya sebagai Ketua Komisi Pengawas, di MUI Jatim saya sebagai anggota Komisi Fatwa, terus di Asosiasi Pengacara Syariah Jatim saya sebagai Ketua Pengarah, lalu di Badan Hisab Rukyat Jatim saya sebagai Ketua.” (CHW.I.I. 20/12/13.05)

Dari sekian banyak organisasi yang pernah AS ikuti, motivasi AS untuk mengikuti organisasi adalah untuk menambah pengalaman, mendapatkan wahana atau wadah bersosialisasi dan beraktualisasi sebagai proses penempahan diri dan dalam rangka pengabdian.

“Yaa.. mulanya canggung, tetapi setelah melalui proses adaptasi, semua berjalan normal.” (CHW.I.I. 20/12/13.08)

AS sempat memiliki kesulitan dalam memimpin rapat dan berbicara di depan orang banyak. Hal ini terjadi ketika AS menjabat sebagai Ketua Keluarga Siswa di PGAN. Namun AS terus berusaha untuk melawan kesulitan itu hingga akhirnya AS bisa melewati kesulitan itu.

“Yaaa tentu saja ada kesulitan. Utamanya ituu ketika masih di level PGAN, kesulitan yang paling saya rasakan adalah memimpin rapat dan berbicara di depan orang banyak seperti ketika menyampaikan kata sambutan. Tetapi setelah dipaksa akhirnya bisa juga.” (CHW.I.I. 20/12/13.09)

“Emm... Ada, waktu itu saya mendapat tugas dari Badan Hisab Rukyat (BHR). Tugas yang saya rasakan berat adalah ketika melakukan hisab atau perhitungan astronomi tentang saat ijtima' atau konjungsi bulan dan matahari dan perhitungan astronomi tentang posisi bulan pada saat matahari terbenam pasca terjadinya ijtima' tersebut dalam rangka penentuan jatuhnya awal bulan hijriah. Nah, tugas itu saya rasakan berat karena perhitungan yang harus saya lakukan bukan hanya untuk satu tahun, tetapi untuk sepuluh tahun ke depan dengan mengacu pada sistem hisab tertentu.” (CHW.I.I. 20/12/13.10)

“Yaa.. saya mencoba untuk berikhtiar dengan mulai melakukannya. Makin lama kesulitan itu makin ringan, dan akhirnya tugas itu bisa selesai.” (CHW.I.I. 20/12/13.11)

“Yaa karena hal itu menurut saya adalah cara yang paling masuk akal. Tugas seringan apa pun, kalau tidak ada aksi untuk mengerjakannya, yaa tidak akan selesai. Begitu juga sebaliknya, seberat apa pun tugas yang kita hadapi, kalau kita segera mulai mengayun langkah untuk menggarapnya, cepat atau lambat pasti akan selesai. Begitu..” (CHW.I.I. 20/12/13.12)

“Ndaakk.. Saya malah merasa tertantang untuk menyelesaikannya.” (CHW.I.I. 20/12/13.14)

“Yaaa.. Saya tetap PD aja karena setiap orang kan pada dasarnya dianugerahi kelebihan sendiri-sendiri oleh Allah.” (CHW.II. 20/12/13.15)

Di balik semua hal-hal yang AS lakukan, ada sosok yang sangat ia kagumi dan sebagai motivasinya dalam menjalankan kehidupan yaitu, Ny. Nawati yang tidak lain adalah ibu kandung AS dan KH. Hasyim Muzadi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikam di Malang dan mantan Ketua Umum PBNU.

“Adaa.. yaitu Nawati, ibu kandung saya sendiri kemudian KH. Hasyim Muzadi yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikam Malang dan mantan Ketua Umum PBNU.” (CHW.I.I. 20/12/13.16)

6) Awal Mula Mendirikan Bank Mini Syari'ah (BMS)

“Sayaaa tidak puas dengan manfaat ilmiah yang diperoleh mahasiswa dari pelaksanaan program “Praktikum Perbankan Syariah” yang dilaksanakan Fakultas Syariah di lembaga-lembaga perbankan syariah di luar kampus. Pertamaaa, karena waktu mahasiswa untuk terjun dan bersentuhan langsung dengan lembaga perbankan tersebut itu sangat terbatas, hanya 10 hari kerja. Kedua, karena kehadiran mereka di lembaga perbankan tersebut masih seperti “tamu” atau bahkan seperti “ikan di luar kolam” sehingga tidak banyak manfaat ilmiah yang bisa mereka alami dan mereka serap dari sana. Yang ketiga, sebagian dari praktik pada lembaga perbankan tersebut masih belum benar-benar mencerminkan kualifikasi yang benar-benar syariah ee dan ini diakui oleh sebagian pimpinan lembaga yang bersangkutan. Istilah saya itu sebagian praktik masih harus diperjuangkan untuk berkualifikasi syar’i.” (CHW.I.I. 20/12/13.18)

Untuk mendirikan BMS yang pertama kalinya, AS membutuhkan waktu sekitar 13 bulan untuk melahirkan BMS. Dan AS membutuhkan waktu 2 tahun 3 bulan untuk mengoperasikan BMS dengan modal sendiri.

Secara struktural dalam laboratorium BMS, AS menempati posisi sebagai Komisaris Utama sejak awal berdiri hingga sekarang. Tugas AS sebagai Komisaris Utama, beberapa diantaranya ialah memberikan persetujuan atas permohonan menjadi pesaham maupun menjadi anggota, menetapkan ketentuan kesehatan BMS, memberikan pembinaan dan pengarahan dalam mengawasi dan menjalankan kinerja BMS, mempertanggungjawabkan segala kondisi BMS, dan sebagainya.

“*Job desc*-nya itu yang pertamaaa, memberikan persetujuan atas permohonan untuk menjadi pesaham yang diajukan oleh calon anggota melalui Manajer BMS. yang keduaa, menetapkan ketentuan tentang kesehatan BMS dengan memperhatikan aspek

7) Langkah-langkah Pendirian Bank Mini Syari'ah (BMS)

“Kemudian selanjutnya yang kedua, ee dengan difasilitasi oleh BPRS Upati, sayaa menjalin komunikasi dengan Pemimpin Bank

Kemudian langkah yang ketiga, pada Juni 2004, naskah perjanjian kerjasama ditanda tangani. Ruang lingkupnya meliputi, pemberian bantuan pelatihan oleh Bank Bukopin CSS kepada Fakultas Syariah, khususnya dibidang praktikum perbankan syariah bagi mahasiswa. Baik melalui *shariah mini banking* yang dimiliki oleh Fakultas Syariah maupun melalui kantor Bank Bukopin CSS.

AS juga menyiapkan tempat dan calon pengelola BMS. Ruang kecil agak “Mangkrak” di sebelah tangga depan gedung A Fakultas Syariah (sebelum bangunan di bongkar) yang dulunya digunakan oleh BMT dan Wartel dijadikan tempat *shariah mini banking*. Dengan bantuan dari Bank Bukopin CSS, ruangan kecil tersebut di renovasi menjadi lebih bagus dari sebelumnya. Mulai dari pintu kaca, cat, kusen, plafon, meja teller, papan nama, dan sebagainya.

pintu kaca, cat, kusen, plafon, meja teller, sebagainya.

“Lalu, menyiapkan tempat dan calon pengel
itu dulu ee di ruangan yang ”setengah mangkr
tangga depan gedung A Fakultas Syariah itu
pernah ditempati BMT dan Wartel, ruanga

dilakukan secara perlahan. Kemudian pada tanggal 31 Maret 2005, *shariah mini banking* tersebut diresmikan dengan nama Bank Muamalat Syariah (BMS).

“Naah.. begini, untuk calon pengelolanya, saya menerjunkan sejumlah mahasiswa jurusan Muamalah untuk melakukan *Practical Shariah* Perbankan Syariah atau PPS di Bank Bukopin CSS, ee sebulan Februari 2005. Setelah kegiatan PPS selesai, saya t

sejumlah mahasiswa jurusan Muamalah untuk melakukan Praktek Perbankan Syariah atau PPS di Bank Bukopin CSS, ee sebulan Februari 2005. Setelah kegiatan PPS selesai, saya t

melakukan berbagai persiapan-persiapan untuk pendirian *sha*
mini banking akhirnya, pada tanggal 31 Maret 2005 *shariah*
banking Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel diresmikan
dengan nama BANK MINI SYARIAH disingkat BMS.” (CHW
20/12/13.21)

Kemudian AS menggelar acara peresmian BMS di r
auditorium Fakultas Syariah yang dihadiri oleh Rektor, Pemb

“Waktu itu acara peresmiannya digelar di ruang Auditorium Fakultas Syariah, dihadiri oleh Rektor, waktu itu dijabat oleh Profesor H. Muhammad Ridlwan Nasir, lalu ee Pembantu Rektor Empat waktu itu dijabat oleh Profesor H. Ahmad Saiful Anam, kemudian dihadiri juga oleh para pejabat dekanat, pejabat jurusan, ee dosen, karyawan, mahasiswa, khususnya yang alumni PPS Bank Bukopin CSS, dan pimpinan Bank Bukopin CSS sendiri. Nah peresmiannya itu ditandai dengan penandatanganan naskah peresmian oleh Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya.” (CHW.I.I. 20/12/13.22)

“Itu kan selama hampir dua tahun dikelola penuh oleh mahasiswa, jadi BMS secara praktis hanya berfungsi sebagai ”tempat penitipan sementara” yang berupa transaksi-transaksi perbankan dengan nasabah-nasabah Bank Bukopin di IAIN yang

Kemudian langkah selanjutnya adalah berupaya untuk eksis
diri dengan modal sendiri. Langkah tersebut diambil karena AS
rasa kinerja BMS yang sedemikian rupa itu tidak memberikan
manfaat keilmuan yang baik bagi mahasiswa. Sehingga AS
mutuskan untuk berusaha menjadikan BMS agar bisa berproses
diri dalam melakukan transaksi-transaksi perbankan syariah sesuai
dengan transaksi syariah umumnya. AS menganggap jalan satu-
satunya ialah berdiri dengan menggunakan modal sendiri.

“Yang keempat, saya mengupayakan BMS untuk eksis dengan modal sendiri. Maksudnya berdiri sendiri dengan modal sendiri. Karena saya menyadari kinerja BMS yang sedemikian itu tidak memberi manfaat keilmuan yang berarti bagi mahasiswa, selaku Dekan Fakultas Syariah, saya mulai membuhul ikhtiar untuk menjadikan BMS bisa memproses sendiri transaksi-transaksi perbankan tersebut. Jalan satu-satunya, BMS harus beroperasi dengan modal sendiri.” (CHW.I.I. 20/12/13.25)

“Pada awal 2007, gerakan pengumpulan modal saya mulai. Dimulai dari pejabat dekanat, jurusan muamalah, dan kepala tata usaha fakultas didorong untuk memelopori menjadi pesaham yang kemudian diikuti oleh beberapa dosen, karyawan, dan mahasiswa. Akhirnya, total dana yang berhasil dihimpun waktu ituuu berjumlah 24,1 juta rupiah. Dan jumlah ini cukup untuk membuat roda bank syariah dalam skala laboratorium bisa berputar.” (CHW.I.I. 20/12/13.25)

“...Modal berasal dari calon pesaham. Jumlah terkumpul dapat
dibilang amat sedikit. Namun saya jalan terus karena yang akan
didirikan hanyalah sebuah bank mini, sehingga wajar kalau
bertolak dari modal yang sedikit. Saat *launching*, saya ngajak Pak
Rektor jadi pesaham. Ternyata beliau berkenan menanam saham
dengan jumlah yang lumayan.” (CHW.II.I. 08/01/14.06)

“Kemudian yang kelima, saya membentuk pengurus, pengelola, regulasi dan lain-lain.” (CHW.I.I. 20/12/13.25)

“Mulanya saya lakukan pendekatan individual pada dosen-dosen yang memangku jabatan di fakultas, kemudian beberapa dosen yang diperkirakan punya minat pada penguatan praktik perbankan syariah. Setelah itu ditindaklanjuti dengan rapat untuk membentuk pengurus dan pengelola.” (CHW.I.I. 20/12/13.31)

yang diperkirakan punya minat pada penguatan praktik perbah
syariah. Setelah itu ditindaklanjuti dengan rapat u
membentuk pengurus dan pengelola.” (CHW.I.I. 20/12/13.31)

AS sebagai Dekan Fakultas Syariah juga mendampingi
pesaham untuk mematangkan persiapan dengan membentuk peng
dan pengelola, menyusun AD/ART dan peraturan-peraturan lain
membuat logo, menyediakan piranti *software* dan formulir-form

Selain itu, AS juga berusaha mengenalkan BMS secara luas kepada seluruh masyarakat IAIN dengan cara membuat buku profil, menyebarkan brosur, spanduk, menjadi sponsorship di berbagai kegiatan di IAIN, melakukan sosialisasi melalui Dosen dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekonomi syariah baik di IAIN, luar IAIN maupun luar negeri (Australia dan Malaysia), serta menjadikan BMS sebagai salah satu obyek kunjungan tamu yang berasal dari luar IAIN.

BMS beroperasi pun ada juga sebagian kalangan yang tidak memasukkan uangnya ke tabungan BMS karena alasan yang sama. “Hambatan-hambatannya itu.. Pertama, hambatan y berkenaan dengan kepercayaan. Tidak sedikit warga kampus ragu bahwa ikhtiar ini benar-benar bisa dipercaya. Faktor membuat pengumpulan modal kurang mendapat sambutan. calon pemodal yang menarik kembali dananya karena ka kreatif akan hilang. Setelah BMS mulai beroperasi, sek

BMS beroperasi pun ada juga sebagian kalangan yang tidak memasukkan uangnya ke tabungan BMS karena alasan yang sama. “Hambatan-hambatannya itu.. Pertama, hambatan y berkenaan dengan kepercayaan. Tidak sedikit warga kampus ragu bahwa ikhtiar ini benar-benar bisa dipercaya. Faktor membuat pengumpulan modal kurang mendapat sambutan. calon pemodal yang menarik kembali dananya karena ka kreatif akan hilang. Setelah BMS mulai beroperasi, sek

BMS beroperasi pun ada juga sebagian kalangan yang tidak memasukkan uangnya ke tabungan BMS karena alasan yang sama. “Hambatan-hambatannya itu.. Pertama, hambatan y berkenaan dengan kepercayaan. Tidak sedikit warga kampus ragu bahwa ikhtiar ini benar-benar bisa dipercaya. Faktor membuat pengumpulan modal kurang mendapat sambutan. calon pemodal yang menarik kembali dananya karena ka kreatif akan hilang. Setelah BMS mulai beroperasi, sek

BMS beroperasi pun ada juga sebagian kalangan yang tidak memasukkan uangnya ke tabungan BMS karena alasan yang sama. “Hambatan-hambatannya itu.. Pertama, hambatan y berkenaan dengan kepercayaan. Tidak sedikit warga kampus ragu bahwa ikhtiar ini benar-benar bisa dipercaya. Faktor membuat pengumpulan modal kurang mendapat sambutan. calon pemodal yang menarik kembali dananya karena ka kreatif akan hilang. Setelah BMS mulai beroperasi, sek

“Eee saya jelaskan secara rinci yaa.. seperti kesulitan saya yang pertama tadi yaitu, menghadapi kesulitan yang menyangkut *trust* atau kepercayaan calon pesaham, saya memilih untuk memberi bukti. Saya terus melangkah dengan pesaham yang mau saja. Yang lain biar menyusul setelah melihat bukti bahwa kita serius dan bisa dipercaya. Buktinya, pada tahun kedua, pemegang saham BMS bertambah hingga 42 orang...” (CHW.III. 08/01/14.05)

“Yang kedua, hambatan yang berkenaan dengan minimnya pengalaman. Ikhtiar ini boleh dibilang hanya bermodal tekad alias *bondo nekat*.” (CHW.I.I. 20/12/13.26)

Namun, hal tersebut diantisipasi oleh AS dengan selalu memotivasi dan meyakinkan para pengelola lainnya bahwa modal utama yang paling dibutuhkan ialah kemauan untuk belajar.

“Saya memotivasi mereka dengan meyakinkan bahwa modal yang paling dibutuhkan adalah kemauan. Selebihnya, bisa belajar dalam praktek. Yang kedua, jika ada undangan pelatihan ekonomi syariah dari lembaga lain, mereka dikirim atas nama bank mini syariah.” (CHW.I.I. 20/12/13.32)

“...Eee menghadapi kesulitan mencari tenaga yang siap mengelola BMS, saya pecahkan dengan melibatkan lebih banyak orang. Stafnya hanya dua orang, tetapi manajernya empat orang atau model pyramida terbalik. Ini aneh dan tentu tidak efisien. Tetapi pola “keroyokan” ini ternyata cukup mujarab untuk menaikkan *pede*. Walau awalnya ragu karena merasa tidak punya pengalaman, tetapi setelah tahu teman yang terlibat banyak, beban psikologis jadi berkurang...” (CHW.II.I. 08/01/14.05)

“Yang ketiga, hambatan yang berkenaan dengan keberadaan praktik syariah ini sebagai sesuatu yang baru, dan karena itu “asing”, di kampus ini sehingga berpotensi untuk disalahpahami.”
(CHW.I.I. 20/12/13.26)

“...Menghadapi kesulitan mengedukasi calon nasabah tentang praktik perbankan syariah karena perkara ini memang masih “asing” bagi mereka, kami memilih cara “mengulur tali”. Tegasnya, kami memilih untuk tidak menjalin transaksi sebelum mereka menganggu dan paham...” (CHW.II.I. 08/01/14.05)

Untuk mengatasi hal ini, AS membuka layanan program magang dan layanan kunjungan edukasi bagi mahasiswa yang diprogramkan oleh kelas atau dosen matakuliah tertentu.

Dari beberapa hambatan-hambatan yang telah disebutkan diatas. Hambatan yang ketigalah yang dianggap cukup berat oleh AS. Karena BMS menerapkan praktik atau pola atau sesuatu yang “baru” dan “asing”, sehingga tidaklah mudah untuk mengubah persepsi warga kampus yang waktu itu masih menganggap sistem atau pola kerja BMS itu sama dengan bank-bank umum (bank konvensional) lainnya.

“Hambatan yang dirasa paling berat adalah keberadaan praktik syariah ini sebagai sesuatu yang baru atau “asing”. Dirasa cukup berat karena dalam jangka waktu yang sangat lama pengalaman warga kampus ini dihiasi oleh praktek perbankan konvensional. Contohnya, ada seorang karyawan yang menjalin akad *shariah finance* (pembiayaan syariah) dengan BMS. Dia mengira seperti pada bank yang lain. Setelah akad direalisasi, dia berkomentar, “*ini bank apa, kok aneh*”.” (CHW.I.I. 20/12/13.27)

“Contoh lain, seorang dosen membeli mobil. Dia sudah bayar sebagian harganya. Untuk melengkapi kekurangannya, ia mengajukan permohonan pembiayaan *murabahah* ke BMS. Setelah diwawancarai, ternyata dia hanya butuh pinjam uang untuk tambahan pembayaran harga mobil yang sudah dia beli itu. Ketika diberitahu bahwa pembiayaan *murabahah* diajukannya tidak bisa direalisasi karena tidak ada mobil yang bisa dibeli BMS dan kemudian dijual kepada dia karena mobil yang dimaksud sudah dibeli langsung oleh dia dan hanya tinggal membayar kekurangannya saja, dia marah. Dia bilang, “*saya beli dulu mobil itu kemudian pinjam kekurangannya ke BMS, atau BMS membeli mobil itu kemudian menjualnya ke saya, apa sih bedanya? Hakikatnya sama saja kan?*”.” (CHW.I.I. 20/12/13.28)

Bagi AS, hambatan-hambatan yang ia hadapi selama proses mendirikan dan menjalankan BMS tidak membuatnya merasa putus

“Tidak sama sekali.” (CHW.II.I. 08/01/14.14)

9) Proses Penyesuaian Diri di Bank Mini Syariah (BMS)

“Ya sejak hari pertama beroperasi, BMS langsung menggunakan *software* khusus.” (CHW.II.I. 08/01/14.09)

“Yaa.. Jalan yang diambil untuk memaksimalkan pengoperasian *software* tersebut adalah “belajar sambil berjalan”. Awalnya dua staf BMS mendapat pembekalan singkat dari sang programmer tentang cara mengoperasikan *software* tersebut. Selanjutnya, para manajer secara perlahan belajar dari staf plus melakukan “otak-tatik” sendiri. Jika terjadi kesulitan operasional, jalan keluar yang diambil adalah berkonsultasi via telepon atau sms dengan *programer*. Jika tidak terpecahkan juga, sang *programer* (dari Malang) diundang untuk hadir. Akhirnya, secara bertahap, maksimalisasi pengoperasian *software* bisa dicapai.” (CHW.III.I. 08/01/14.10)

mahir dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk pembiasaan.”
(CHW.II.I. 08/01/14.11)

Untuk dapat memimpin BMS dengan baik, AS berusaha mengembangkan dan mengasah potensi diri di bidang praktik perbankan dengan cara memperbanyak membaca literatur, mengikuti seminar dan TOT (Training Of Trainer), dan berkonsultasi dengan ahli perbankan.

“Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan diri di bidang praktik perbankan, saya lakukan dengan banyak membaca literatur yang berkaitan, mengikuti seminar, mengikuti TOT (Training Of Trainer), dan berkonsultasi dengan praktisi.”
(CHW.II.I. 08/01/14.13)

10) Usaha Pengembangan Laboratorium Bank Mini Syariah (BMS)

Usaha-usaha yang dilakukan AS untuk mengembangkan BMS ialah dengan melakukan inovasi-inovasi. Inovasi yang dikembangkan bertujuan untuk menghadirkan lebih banyak praktik perbankan syariah di IAIN, diantaranya ialah membentuk lembaga Asuransi Mikro Syariah (AMikS) yang berperan sebagai wadah praktik keuangan syariah disektor asuransi, membentuk unit usaha “BMS Trade” yang berperan sebagai kegiatan usaha pada sektor ritel syariah, namun usaha ini harus berhenti sementara karena lokasinya yang jauh dari jangkauan pembeli, membentuk Unit Pengelola Infaq, Zakat, dan

“Inovasi yang saya lakukan adalah ee pengembangan kelembagaan dalam rangka menghadirkan lebih banyak kegiatan praktik keuangan syariah di kampus. Pertama, saya membentuk lembaga Asuransi Mikro Syariah (AMikS) untuk mewadahi praktik keuangan syariah di sektor asuransi, sekaligus menyediakan pola perlindungan yang halal untuk kegiatan bisnis BMS. Yang kedua, saya membentuk unit usaha “BMS Trade” untuk mewadahi kegiatan usaha pada sektor ritel syariah. Tapi.. setahun setelah BMS pindah ke lokasi yang baru, yang relatif jauh dari jangkauan pembeli, kegiatan usaha ini dihentikan. Lalu yang ketiga, saya membentuk Unit Pengelola Infaq, Zakat, dan Wakaf (UPI ZaWa) untuk mewadahi praktik pengelolaan dana sosial keagamaan Islam, yakni infaq, zakat, dan wakaf tunai atau uang yang diamanahkan oleh warga kampus. Yang keempat, ee saya membentuk Pusat Konsultasi dan Edukasi Bisnis Syariah atau PusKEB Syariah untuk mewadahi kegiatan pengembangan bisnis syariah melalui sektor konsultasi dan edukasi, khususnya untuk warga kampus.” (CHW.II.I. 08/01/14.18)

Berikut ialah contoh buku Tabungan *Wadi'ah* Bank Mini Syariah:



“*Deposito Mudharabah*, nah deposito ini termasuk juga ke produk pendanaan BMS, caranya melalui penerimaan dana

untuk pemodal dan pengelola menurut *nisbah* atau perbandingan yang telah disepakati dalam akad. Begitu juga sebaliknya, jika mengalami kerugian, maka kerugian itu ditanggung bersama sesuai proporsi masing-masing. Pemodal menanggung kerugian pada sektor modal, dan pengelola menanggung kerugian pada sektor pekerjaan.” (CHW.II.I. 08/01/14.27)

Untuk produk pembiayaan, yang pertama ialah *Murabahah*, BMS memfasilitasi para nasabah yang ingin membeli elektronik seperti laptop melalui BMS menggunakan sistem kredit atau angsuran, dan besaran biaya angsuran yang harus dilunasi sesuai

sesuai proporsi masing-masing. Pemodal menanggung kerugian pada sektor modal, dan pengelola menanggung kerugian sektor pekerjaan.” (CHW.II.I. 08/01/14.27)

Untuk produk pembiayaan, yang pertama ialah *Murabahah*, BMS memfasilitasi para nasabah yang ingin membeli elektronik seperti laptop melalui BMS menggunakan sistem kredit atau angsuran, dan besaran biaya angsuran yang harus dilunasi sesuai dengan ketentuan bank.

(CHW.II.I. 08/01/14.28)

SHARI'AH FINANCE

Laptop Laptop Laptop

serasa

PerPus

ada

ujung jari

Persembahan ...

BANK MINI SYARIAH

Syari' dan Profesional

Spesial boeat

Warga Kampus

Juga melayani pembelian Sepeda Motor Mobil Motor

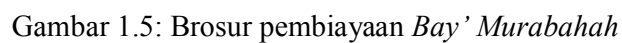
Tinggal tentukan spesifikasi

Besok Laptop sudah di tangan

Pake Laptopnya ... ciCIL teRtiB haRganyA ... OK ?

Tinggal tentukan spesifikasi

Besok Laptop sudah di tangan



“...*Ijarah*, iniii produk pembiayaan BMS melalui penyewaaan barang atau jasa seperti contohnya penyewaan rumah, yang kemudian disewakan kepada nasabah dengan menambahkan keuntungan tertentu...” (CHW.II.I. 08/01/14.28)

“*Qardhul Hasan...* produk iniii ee pembiayaan BMS melalui penyaluran hutang atau *qardh* dengan tanpa membebankan tambahan apa pun dalam pengembalian atau pelunasannya” (CHW.II.I. 08/01/14.28)

Pencapaian yang BMS raih saat ini diantaranya adalah tercapainya fungsi BMS sebagai penyedia lahan praktikum dan

“Keuntungan yang tak ternilai harganya adalah ee tersedianya tempat bagi mahasiswa dalam melakukan praktikum dan magang serta mudahnya warga kampus untuk bertransaksi secara syariah...” (CHW.II.I. 08/01/14.16)

“...Lalu, keuntungan lainnya adalah bahwa BMS dapat memfasilitasi terciptanya kegiatan ekonomi mikro dengan pola “dari kita, oleh kita, dan untuk kita.” Yang mengamankan dananya ke BMS, yang mengelolanya, dan yang menggunakannya, seluruhnya adalah warga kampus.” (CHW.II.I. 08/01/14.16)

“Kalau omzet... ee atau total penjualan atau pembiayaan syariah, tapi ini bukan keuntungan, jumlahnya mencapai rata-rata 76

13) Harapan-Harapan Untuk BMS di Masa Depan

“Sebagai bank laboratorium, pengembangan BMS lebih diarahkan pada penguatan sarana pendukungnya berupa pengadaan ruang konsultasi dan edukasi yang representatif berikut fasilitas kelengkapannya, termasuk literatur dan dokumen pendukung.” (CHW.II.I. 08/01/14.20)

“Di luar itu sebenarnya saya masih punya obsesi untuk mengembangkan Bursa Bisnis Syariah Mahasiswa (SaBisMa) untuk mewadahi praktik kegiatan bisnis para mahasiswa. Karena kendala keterbatasan tempat, obsesi itu masih dipendam sampai sekarang.” (CHW.III. 08/01/14.21)

“Satu, mengontrol, mengawasi yang umum mengkoordinasi secara umum yaa itu. Tapi secara riil, mengawasi dan mengkoordinasi transaksi-transaksi harian. Lebih-lebih pada laporan-laporan berkala mingguan dan bulanan. Disini itu secara umum yaa bulanan. kalau yang harian, yaa ngecek transaksi-transaksi harian. itu yang paling utama. yang kedua, menjamin antara ketersediaan dana dengan ee calon nasabah yang akan melakukan pembiayaan, memverifikasi calon-calon yang akan menjadi nasabah, baik dari segi kemampuan dan ke-amanahannya. Walaupun itu alurnya tetep ada syarat dan ketentuan. Memberikan alternatif solusi terhadap kasus-kasus nasabah yang ada problem...” (CHW.VI.II. 18/07/14.01)

yang terlambat mendekati pergantian bulan maupun yang mendekati rentang waktu yang ditolerir. Jika ada nasabah yang sulit diingatkan baik ketika bertemu maupun melalui telepon, Y menggunakan cara-cara lain yang lebih intensif. Namun Y tetap berharap masih ada nasabah lain yang mau menyampaikan i'tikad baiknya dalam hal meminta keringanan waktu ketika terlambat membayar angsuran.

“Yaa yang paling sering saya ingatkan itu via telpon. Via telpon itu yang aktif tapi kita harapkan nasabah ada sebagian nasabah yang karena punya itikad yang baik, diantara suatu hal tadi itu dia minta izin yang semula sebelum tanggal 10 seharusnya, pokoknya tidak keluar dari bulan tersebut. Itu yang kami harapkan nasabah seperti itu yang baik. misalnya, *“pak mohon maaf saya belum bisa bayar ini karna ini”*. *“Ok. Kapan bisanya?”* Tapi secara umum yang paling banyak lewat ketemu.” (CHW.VI.II. 18/07/14.02)

Subyek Pendukung I juga mengatakan tentang kegiatan sehari-hari Y di BMS. Selama berada di BMS, kegiatan sehari-harinya ialah

“...Ngecek-ngecek tagihan, berapa tunggakan yang masuk, berapa pembiayaan yang keluar, penagihan macet, siapa yang belum bayar, berapa keuntungan yang di dapat dalam sebulan.”
(CHW.SP.I. 07/01/14.07)

Y kecil dahulu pernah bersekolah di Madrasah Ibtida'iyah di Gresik, namun dua tahun sebelum kelulusan Y masuk pendidikan agama di pondok Langitan Tuban. Lulus Madrasah Ibtida'iyah pada tahun 1990, Y masih melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah di pondok Langitan Tuban selama tiga tahun (lulus tahun 1993). Kemudian Y melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri Bungah sekaligus belajar dipondok Al-Ishlah, Bungah selama tiga tahun. Lulus Madrasah Aliyah, Y melanjutkan studinya di

Dahulu menurut cerita orang di kampungnya ketika masih
Y adalah anak yang nakal. Tetapi nakal yang dimaksud disini ad

terkadang banyak tingkahnya. Kenakalan-kenakalan yang biasa bagi seumuran anak-anak seperti Y waktu itu.

Ketika MadrasahTsanawiyah (setara dengan SMP), Y adalah murid yang berprestasi seperti selalu menjadi juara kelas dari kelas satu sampai kelas tiga di Madrasah Tsanawiyah. Bahkan ketika Madrasah Aliyah (setara dengan SMA), Y juga menjadi murid berprestasi seperti selalu menjadi juara kelas dari kelas satu sampai kelas tiga. Sebagai bentuk penghargaan atas prestasinya, Y selalu mendapatkan beasiswa bebas uang SPP selama Aliyah.

Y juga pandai di bidang olah raga yang memang sudah menjadi hobinya sejak dulu. Contoh beberapa cabang lomba olah raga yang selalu Y ikuti dalam lingkup internal (pondok dan sekolah) saat itu

“Emm seingat saya dulu itu saya pokoknya pas pelajaran olah raga itu saya termasuk yang.. termasuk waktu di Aliyah itu iyaa ikut lompat jauh, voli selalu hampir ikut. Salah satu kan itu emang karena saya hobi olah raga itu.” (CHW.III.II. 15/11/13.05)

“Kalau lomba-lomba keliatannya kalau di pondok yaa lomba-lomba internal aja, ada lomba voli, sepak bola, ada tenis meja, saya emang dulu sejak kecil saya bisa main tenis meja karena memang sejak Tsanawiyah.” (CHW.III.II. 15/11/13.07)

Selain itu ketika di Madrasah Aliyah, Y juga pernah menjadi peserta lomba cerdas cermat Tafsir Hadits yang diselenggarakan oleh Radio RRI Surabaya. Y lolos dalam seleksi tingkat kabupaten Gresik, kemudian Y mengikuti seleksi tingkat Provinsi Jawa Timur sampai pada babak final, Y melawan peserta lain yang berasal dari Malang, Bojonegoro dan Gresik.

“...Karena waktu angkatan saya itu termasuk peserta cerdas cermat Tafsir Hadits, habis gitu termasuk nomer 2 atau nomer 3 gitu waktu itu ketika lomba di RRI Surabaya, seleksi tingkat Gresik sudah selesai terus seleksi tingkat Jawa Timur, seingat saya finalnya itu saya melawan Malang 2 orang, Bojonegoro 1 orang, dan Gresik 1 orang...” (CHW.I.II. 12/11/13.10)

“Kayak saya waktu di pondok langitan waktu Tsanawiyah itu kalau organisasi itu yang di maksudkan dalam rangka be berorganisasi mulai dari pengurus kelas, terus pengurus kelom belajar, sampai kemudian menjelang lulus dari pondok menjadi salah satu pengurus pondok.” (CHW.I.II. 12/11/13.02)

“Kayak saya waktu di pondok langitan waktu Tsanawiyah itu kalau organisasi itu yang di maksudkan dalam rangka be berorganisasi mulai dari pengurus kelas, terus pengurus kelom belajar, sampai kemudian menjelang lulus dari pondok menjadi salah satu pengurus pondok.” (CHW.I.II. 12/11/13.02)

“Kayak saya waktu di pondok langitan waktu Tsanawiyah itu kalau organisasi itu yang di maksudkan dalam rangka be berorganisasi mulai dari pengurus kelas, terus pengurus kelom belajar, sampai kemudian menjelang lulus dari pondok menjadi salah satu pengurus pondok.” (CHW.I.II. 12/11/13.02)

“Kayak saya waktu di pondok langitan waktu Tsanawiyah itu kalau organisasi itu yang di maksudkan dalam rangka be berorganisasi mulai dari pengurus kelas, terus pengurus kelom belajar, sampai kemudian menjelang lulus dari pondok menjadi salah satu pengurus pondok.” (CHW.I.II. 12/11/13.02)

“Kayak saya waktu di pondok langitan waktu Tsanawiyah itu kalau organisasi itu yang di maksudkan dalam rangka be berorganisasi mulai dari pengurus kelas, terus pengurus kelom belajar, sampai kemudian menjelang lulus dari pondok menjadi salah satu pengurus pondok.” (CHW.I.II. 12/11/13.02)

“Saya ya tugasnya ketika ada PHBI, ada lomba yang bersifat keagamaan kayak lomba pidato, lomba tartil qur’an, lomba qiro’ah, cerdas cermat. Itu biasanya yang di ikut sertakan untuk mempersiapkan calon.” (CHW.I.II. 12/11/13.10)

“Iya di sekolahan mulai Jum’at-Sabtu, terus Pramuka, Seksi Olahraga,” (CHW.I.II. 12/11/13.04)

“Di pondok, saya di bidang Pendidikan dan Dakwah. Jadi yang saya urusi itu bagaimana menata jadwal pengajian anak-anak, jadwal musyawarah, jadwal ngaji sama *masayis*, terus mengkoordinir waktu untuk jama’ah, waktu untuk bangun sholat, waktu untuk sholat malam atau waktu untuk bangun subuh, terus ketika ada Hari Besar Islam seperti Muludan, dan Muharam itu semua tugas saya.” (CHW.I.II. 12/11/13.12)

“Yaa selama saya mondok, karena saya mondok di situ itu, tahun pertama udah sama kyai disuruh, karna kyai tau kalau saya ini alumni Langitan, dan beliau tau kalau saya sudah 3 sampai 4 tahun belajar kitab kuning, jadi saya yaa langsung aja di suruh ngajar waktu itu. Makanya pengalaman yang menurut saya tidak bisa saya lupakan, karena diberi waktu dan kesempatan untuk mengajar. Jadi ketika saya kuliah pun sudah biasa menghadapi banyak orang. Karena sudah sejak Aliyah sudah ngajar. Itu keuntungan yang tidak mungkin bisa didapat oleh orang-orang sekarang. Saya yaa hampir 3 tahun yaa ngajar terus, ngajar yang musiman kayak waktu ngajar puasa, terus saya juga ngajar Diniyah di pondok, karena kan kalau teman-teman pondok itu kalau siang kan sekolah formal, kalau malam baru Diniyah di pondok.” (CHW.I.II. 12/11/13.12)

“...Emm yaa pengalaman yang menurut saya yang sangat membekas yaa itu ketika saya di Bungah di Gresik itu, ketika Aliyah..” (CHW.III.II. 15/11/13.01)

“Naah iyaa di sana kan ada kegiatan Khitobiyah, Khitobiyah belajar ceramah itu lho.. pidato.. istilahnya Khitobah. Nah itu jadi saya itu sudah sering tampil walaupun masih grogi-grogi Terus ilmunya itu mulai Nahwu Shorof, Fiqih, Tafsir Hadits semua jadi begitu saya ke Gresik untuk sekolah Aliyah sekaligus mondok, di pondok itu saya sudah diberi amanah untuk ngajar, nah itu pengalaman saya yang bertambah. Cerita begitu disitulah saya bertambah tertempa pengalaman se

pengalaman awal dari Langitan, nah penempahan yang betul-betul maksimal itu yaa ketika di pondok itu.” (CHW.III.II.15/11/13.03)

“Saya kalau di karang taruna yaa jadi anggota aja. Dan lagi-lagi di bidang Pelatihan dan Pengembangan. Tapi karena saya orangnya itu kan sekolahnya selalu di luar ndak pernah di dalam daerah. Jadi yaa saya ndak bisa maksimal dalam kegiatan. Dan karena memang karang taruna kan momen-momennya momen tertentu, paling yaa PHBI, paling yaa tujuh belasan, paling yaa hanya gitu-gitu aja.” (CHW.I.II. 12/11/13.16)

Wakil Pemimpin Redaksi, serta menjadi Kosma abadi di kelas selama kuliah.

“Kalau secara formal ya PMII di kampus. Itu mulai dari awal masuk sampai saya lulus itu masih aktif di PMII. Dengan berbagai macam dari pelatihannya mulai dari kegiatan Mapaba, PKD itu saya ikut. Terus yang untuk yang internal, dulu disebut Senat Fakultas terus sama di Ar-Risalah, majalah kampus, kalau di Dakwah itu kan majalah Ara ‘Aita, nah kalau di Syariah itu majalah Ar-Risalah. Saya punya pengalaman di Senat Fakultas dan Redaksi Majalah Ar-Risalah. Terus di kelas itu jadi kosma abadi dari pertama masuk sampai lulus.” (CHW.I.II. 12/11/13.19)

yang dalam artian bisa mengatur banyak orang yaa WAPIMRED.

Awalnya yaa masuk sebagai wartawan biasa. struktur yang di atas ya WAPIMRED.” (CHW.II.II. 13/11/13.04)

“Pengurus. Mulai dari ketua Mapaba, ketua PKD terus sampai di anggota yang dulu namanya Komisariat.” (CHW.II.II. 13/11/13.05)

Selepas kuliah, Y mengikuti seleksi calon Dosen di IAIN dan diterima pada tahun 1998. Ketika sudah mengajar di IAIN, Y juga masih aktif mengikuti organisasi secara struktural di Fakultas, seperti menjadi anggota Senat Fakultas (dari unsur anggota Dosen jurusan), menjadi Sekretaris Jurusan periode tahun 2005-2008. Kemudian Y diangkat menjadi Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syariah.

“...Saya ikut CaDos... Sampai kemudian diterima pada tahun 1998...” (CHW.II.II. 13/11/13.07)

“...Tahun 2005 saya jadi Sekretaris Jurusan Muamalah sampai tahun 2008. Terus Ketua Jurusan di Muamalah...” (CHW.II.II.13/11/13.11)

Selain itu, Y juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti aktif mengikuti kegiatan jama'ah tahlil, jama'ah diba'iyah, jama'ah istighotsah, dan jama'ah Lailatul Istima'. Tak hanya itu, Y juga aktif mengikuti organisasi di lingkungan rumah, seperti di RT/RW Y memegang bidang BimTal (Bimbingan Mental) yang bertugas sebagai pembaca do'a dan pemberi nasehat.

“...Yaa tetep kalau di rumah yaa jamaah tahlil, jamaah diba’iyah, jamaah istigotsah, jamaah Lailatul Istima’... Kalau yang sifatnya yang organisasi struktur, saya mulai dari di RT/RW saya bagian BIMTAL (Bimbingan Mental), karena orang-orang tau kalau saya orang-orang IAIN. IAIN mesti bagian *dungo* dan bagian *ngeke’i* nasihat” (CHW.II.II. 13/11/13.08)

Y juga aktif mengikuti organisasi Islam seperti, Nahdlatul ‘Ulama (NU). Y membidangi Lembaga Perekonomian Nahdlatul ‘Ulama yang berada di kantor Majelis Wakil Cabang NU (MWC). Pada tahun 2011, Y diangkat menjadi Ketua Tanfidiyah NU di kecamatan Wonokromo.

“...Kalau strukturnya ya di NU, saya di Cabang bagian dari Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama. Karena memang bidang saya di ekonomi. Terus sejak tahun 2011 saya menjadi ketua Tanfidiyah NU kecamatan Wonokromo, jadi dua di kecamatan dan di MWC jadi Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama kecamatan Wonokromo. (Majelis Wakil Cabang)”
(CHW.II.II. 13/11/13.08)

3) Motivasi Mengikuti Organisasi

Dari beberapa organisasi yang pernah Y ikuti baik disekolah maupun di pondok, awal mula motivasi Y untuk bergabung dalam organisasi adalah bukan karena utuh atas kemauan sendiri. Di kalangan teman-temannya, Y dikenal sebagai orang yang tidak bisa

“Emm ndak, saya itu memang,, ee ndak tau sejak dipondok itu orangnya kan seneng menyampaikan sesuatu, orangnya itu ndak hanya diem aja gitu. Jadi mungkin orang tau dan temen-temen di pondok itu bilang, “*Kayaknya kamu bakatmu itu jadi ketua*”. Kayaknya itu ada dalam diri saya itu perlu untuk memunculkan sesuatu yang banyak orang ndak begitu tau. Jadi saya ndak punya keinginan kemudian saya ingin masuk ini, yaa ndak.” (CHW.I.II. 12/11/13.14)

“...Yaa karena pertama saya dikenal memang waktu itu yaa karena mungkin kelebihan itu yaa, waktu saya masuk kalau dapat nilai bagus kan di umumkan. Jadi orang itu kenal semua. Dan dulu itu kan sekolah umum, baik dasar maupun menengah atau atas, itu kan kalau orang yang punya gelar begitu kan seakan dianggap lebih...” (CHW.I.II. 12/11/13.14)

“Di Pondok Al-Ishlah Bungah, Aliyah juga di Aliyah Bungah. Dan karena saya memang basicnya di keilmuan jadi saya di Aliyah itu dari kelas 1 sampai akhir ini beasiswa, ndak pernah bayar SPP. Makanya sejak kelas banyak dikenal guru dan diajak kakak kelas untuk mas

lainnya ialah kesulitan dana.

“Ee menurut saya ndak. Ndak ada lah. Cuma ya menurut karena di lembaga sekolah menengah itu semua orang masih yaa. Jadi kegiatan-kegiatan itu kadang kala tidak banyak inovasi. Jadi kalau yang di maksud itu kendala, yaa menurut ndak terlalu ada lah. Jadi juga tidak ada apalah yaa kalau kendala yaa ketika kita punya kegiatan aja. Itu biasanya

lainnya ialah kesulitan dana.

“Ee menurut saya ndak. Ndak ada lah. Cuma ya menurut karena di lembaga sekolah menengah itu semua orang masih yaa. Jadi kegiatan-kegiatan itu kadang kala tidak banyak inovasi. Jadi kalau yang di maksud itu kendala, yaa menurut ndak terlalu ada lah. Jadi juga tidak ada apalah yaa kalau kendala yaa ketika kita punya kegiatan aja. Itu biasanya

lainnya ialah kesulitan dana.

“Ee menurut saya ndak. Ndak ada lah. Cuma ya menurut karena di lembaga sekolah menengah itu semua orang masih yaa. Jadi kegiatan-kegiatan itu kadang kala tidak banyak inovasi. Jadi kalau yang di maksud itu kendala, yaa menurut ndak terlalu ada lah. Jadi juga tidak ada apalah yaa kalau kendala yaa ketika kita punya kegiatan aja. Itu biasanya

Pengalaman kesulitan lain yang pernah Y alami ialah ketika Y menjadi santri di Pondok Al-Ishlah Bungah. Y mendapat amanat dari kyai untuk mengajar kitab-kitab kuning. Awalnya Y merasa t

enak hati dan tidak pantas karena ia adalah pengajar termuda, sedangkan pengajar yang lain berada diatasnya. Namun karena *support* dari teman-teman dan niat untuk menjalankan amanah dari Kyai, Y dapat mengajar kitab kuning dengan baik.

“Yaa waktu saya pertama karena saya waktu itu sangat muda di banding dengan guru-guru yang lain yang disitu, saya merasa pertama itu merasa apa ya? Belum waktunya,, *ndak* pantas gitulah yaa gitu.. tapi yaa karna di *support* oleh teman-teman... Tapi yaa waktu yang namanya yang ngajar waktu itu sudah lulus Aliyah, sudah kuliah, saya masih Aliyah kelas 1,, kelas 2,, bahkan merasa yaa *ndak* enak juga.. yaa untungnya aja saya apa yaa.. semangat ae.. tapi perasaan saya mulai sadar yaa *ndak* enaklah dalam hati.. tapii yaa sudah saya lakukan aja amanat itu.” (CHW.III.II.15/11/13.10)

Pengalaman kesulitan yang lain juga ketika Y pertama kali masuk pendidikan agama di pondok Langitan di Tuban selepas lulus SD. Selama hampir dua tahun, Y masih sering menangis ketika pulang kerumah karena merasa tidak kerasan dan rindu dengan orang tua. Namun, orang tua Y selalu memberikan nasihat dan gambaran bahwa selagi masih muda, semangat belajar harus tinggi, kelak hasilnya akan terasa dikemudian hari. Akhirnya Y berusaha untuk mengikuti apa yang menjadi nasihat dari orang tuanya dan perlahan-lahan sudah tidak merasa tidak kerasan lagi.

“Oo yaa kalau *ndak* kerasan yaa iyalah. Secara psikologi kejiwaan yaa masih. Sampek 2 tahun saya kalau pulang *nyampek* rumah itu langsung masuk kamar, nangis dulu,, hehe,, iyaa karena yaopo ya.. kalau ketemu orang tua itu lamaa kan setahun boleh pulangnya 3 atau 4 kali setahun itu, kalau *ndak* salah pulanginya itu Idul Qurban, kemudian Mulud, kemudian yang terakhir itu Romadhon,,” (CHW.III.II. 15/11/13.15)

“*Ndak-lah.. saya termasuk Alhamdulillah kerasan. Yaa karena orang tua kan memberikan banyak gambaran harus gini-gini yaa wajar kan semangatlah pokoknya, mumpung masih kecil yaa gak papa sekolah sungguh-sungguh nanti senangnya di kemudian harinya. Begitu terus...*” (CHW.III.II. 15/11/13.19)

Ketika menghadapi kesulitan atau masalah, Y bukanlah orang yang terlalu memikirkannya hingga mengalami stres. Y tipe orang yang berusaha menyikapinya dengan tenang dan santai, namun tetap mencari solusi atas kesulitan atau masalah yang dihadapinya. Y bersyukur kepada Allah SWT karena tidak menjadi orang yang terlalu takut ketika menghadapi kesulitan atau masalah.

“Saya ini orangnya *ndak* mudah orangnya *ndak* pernah memikirkan sesuatu kemudian dibawa kemana-mana. Contoh umpamanya saya punya problem dirumah, yaa udah selesai.

5) Tokoh Inspirasi (Dikagumi)

Tokoh Inspirasi yang pertama ialah Ustadz Yusuf Mansur. Y mengagumi Ustadz Yusuf Mansur karena beliau selama ini memiliki latar belakang syari'ah yang kuat salah satunya dibidang bisnis ekonomi. Beliau memiliki Darul Qur'an, BMT, dan sektor bisnis patungan yang melibatkan banyak orang. Y melihat Ustadz Yusuf Mansur sebagai orang yang memiliki ide-ide yang inovatif, kreatif, selalu melibatkan banyak orang dalam kegiatan bisnisnya, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi seperti menyediakan dan memberikan pendidikan bagi anak kurang mampu, menyantuni anak yatim, dan mendirikan lembaga tanfidul Qur'an untuk siapa saja yang

ingin menghafal Al-Qur'an (Hafidz). Semua yang dilakukan oleh Ustadz Yusuf Mansur selalu melibatkan banyak orang, beliau memberikan motivasi, inspirasi dan mengajak orang-orang yang memiliki rezeki berlebih untuk menyedekahkan sedikit rezekinya dalam bidang yang dibawahinya.

Dan dia tetap masuk yang menjadi pengelola, koordinator disitu...” (CHW.V.II. 18/07/14.03)

“...Sehingga yang muncul dalam pikiran saya, dia ingin menghidupkan sektor riil. Nah sektor riil itulah yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi baik. Selama kegiatan ekonomi tidak menyentuh ke sektor riil, jangan harap ekonomi akan tumbuh dengan baik. justru kalau kegiatan ekonomi tidak menyentuh sektor riil, itu yang unggul orang-orang yang punya modal besar, orang-orang kaya, orang-orang pengusaha... Yusuf Mansur seorang wiraswasta jadi orang hebat dia dengan waktu... Luar biasa sekali yang saya liat. Dan saya terinspirasi sekali dengan Yusuf Mansur.” (CHW.V.II. 18/07/14.03)

Tokoh kedua yang menjadi inspirasi bagi Y adalah Haji Khamsi. Y mengenal Haji Khamsi sebagai orang yang luar biasa dari segi

pengembangan ekonomi. Beliau berangkat dari orang yang biasa saja menjadi orang yang luar biasa. Beliau juga orang yang peka dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Hanya saja beliau belum memiliki pengetahuan yang baik dalam hal ideologi keagamaan.

“...Saya punya jamaah yang namanya bapak Haji Khamsi. Dia berangkat dari orang yang biasa saja menjadi orang yang luar biasa dari aspek pengembangan ekonomi. Cuma orang ini belum digarap secara ideologi keagamaan. Makanya kemudian dia sekarang sudah banyak berproses menjadi orang-orang yang peka dalam kegiatan sosial...” (CHW.V.II. 18/07/14.05)

Tokoh inspirasi keempat adalah Agustianto yang selalu mengajarkan pelatihan-pelatihan ekonomi Islam.

“...Ada lagi Agustianto, Setiap saat selalu mengajarkan pelatihan-pelatihan ekonomi islam...” (CHW.V.II. 18/07/14.05)

Diantara keempat tokoh tersebut, yang paling menjadi inspirasi Y adalah Ustadz Yusuf Mansur. Y berusaha meniru apa yang beliau lakukan selama ini, seperti mendirikan BMT dan menerapkannya di lembaga milik sendiri yang sekarang sudah mulai memsauki tahun keempat. Lembaga tersebut bernama Yayasan Pendidikan Islam Munawaroh (YPIM) yang mengelola lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Madrasah Tsanawiyah.

“...Sekarang ini membentuk dan mendirikan BMT. Saya sendiri terinspirasi Yusuf Mansur tadi... saya menerapkan BMT itu dilembaga saya sendiri. Yayasan Pendidikan Islam Munawaroh yang mengelola mulai dari PAUD sampai Tsanawiyah. Saya sudah coba ini sudah berjalan 4 tahun. Mau masuk tahun ajaran ke-4...” (CHW.V.II. 18/07/14.08)

Y mengatakan dalam proses pendirian BMT sampai sekarang masih menjadi tantangan tersendiri baginya, karena keberadaan BMT saat ini orang-orang disekelilingnya masih belum bisa mendukung membantu dan mensupport dengan baik. Selain itu, kinerja BMT yang Y dirikan sampai saat ini masih jalan ditempat, dalam artian

mempertahan modal yang ada agar tetap berjalan. Y mengatakan “Jalan ditempat” karena beberapa masalah seperti, kurangnya dana yang disebabkan karena dana yang digunakan tidak sesuai dengan dana yang masuk atau pelunasannya menunggu hasil panen atau ketika memiliki uang, kurangnya sikap amanah pengelola BMT, dan kurangnya waktu Y untuk banyak memberikan perhatian ke BMT. Dan hal ini yang sekarang sedang Y coba hadapi dan mencari jalan keluarnya, salah satunya adalah pada suatu kesempatan ketika mengisi acara di komunitas jama’ah, Y memberikan arahan dan pengetahuan tentang pentingnya kepedulian terhadap kegiatan sosial, pentingnya Infaq, Shodaqoh, dan Zakat yang kemudian diarahkan pada BMT yang didirikannya sehingga hasil Infaq, Shodaqoh atau Zakat dapat digunakan untuk membantu orang-orang di BMT yang angsurannya macet.

“...Tapi karena kendalanya banyak orang yang tidak bisa membantu dan mensupport, akhirnya yaa untuk sementara yaa masih banyak yang jalan ditempat, jalan ditempat itu dengan modal yang ada ini aja yang kita pertahankan, jangan sampai turun...” (CHW.V.II. 18/07/14.09)

“...Kemudian saya mau mencoba mendirikan dan menjalankan tapi jalannya itu jalan ditempat. Karena problem macet, problem dana yang tidak cukup, ee apaa amanah orang yang saya minta untuk menjalankan itu kurang jujur. Yaa itu karena yang saya

“...Paling tidak saya seringkali bisa memahami tentang pentingnya infaq, shodaqoh dan zakat. Paling *ndak* kalau mereka tidak mampu membayar di BMT yang saya bentuk itu, paling *ndak* nanti kita kasi infaq dan shodaqoh dari temen-temen jamaah saya itu, sehingga mereka bisa bayar angsurannya yang macet, sehingga modal akan kembali lagi... Jadi sekarang yang saya lakukan adalah saya mengajak jamaah saya itu untuk membantu lembaga yang saya kelola. Tidak bisa langsung, saya minta mereka menyisihkan infaq atau shodaqohnya, untuk mana? Untuk

Namun selama BMT ini berdiri, manfaatnya sudah banyak dirasakan oleh banyak wali murid di yayasan, seperti memfasilitasi pembelian buku, pembelian seragam, pembelian Lembar Kerja Siswa (LKS), termasuk biaya Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS).

6) Awal Mula Bergabung Dengan Bank Mini Syariah (BMS)

“Saya ikut itu yaa karena pertama semangat untuk memperdalam masalah perbankan.” (CHW.IV.II 22/11/13.01)

“...Bukan simulasi *ndak* kayak lab lab di IAIN yang lain ada lab hakim, yaa itu simulasi, yang jadi hakim yaa mahasiswa sendiri. Lha ini betul-betul praktek riil bukan uang-uangan ya uang betulan, di puter-puter betulan, hutang ya hutang betulan ibarat konven-nya, nabung betulan bukan nabung-nabungan, deposito betulan, pembiayaan ya pembiayaan betulan. Akad ya akadnya betulan, tapi kalau yang contoh teman-teman yang lain kan hanya simulasi, *ndak* betulan. yang jadi hakim ya hakim-hakiman, *yaopo* yang jadi hakimnya mahasiswa, yang jadi panitera, panitera-panitera. yang jadi suami istri kan hanya diperagakan semua oleh mahasiswa. Kalau ini sungguhan...”

(CHW.IV.II 22/11/13.06)

“Saya pertama itu jadi Manajer Pembiayaan. Manajer Pembiayaan dan Penghimpun Dana. Founding dan Landing. karena saya masih menjabat sebagai sekretaris jurusan saat itu. sampek ketua jurusan masih tetep.” (CHW.IV.II 22/11/13.03)

“Ketika awal BMS itu masih bekerjasama dengan Bukopin, itu mahasiswa kita belum ada praktek riil begini. Kita hanya menugaskan mahasiswa kita 2 atau 3 orang untuk menjaga ruangan yang kita beri nama BMS itu untuk menerima setoran dari nasabahnya bank Bukopin. Nanti kalau ada orang yang

“Kan yang riilnya. Dari dulu sudah ada tapi masih sangat fakir dan sangat terbatas. Hanya sebagai tim, ibaratnya sebagai tenaga yang menerima setoran nasabah., jadi nanti kalau ada nasabah yang mau nabung ke Bukopin *ndak* usah ke Darmo cukup kesini. Dilayani oleh mahasiswa kita dikantor, diberi tanda bukti setor, nanti sore Bukopin ngambil. Besok pagi Bukopin menyerahkan bukunya kesini lagi. Jadi hanya pada cara menanamkan bahwa anda ini sebagai unsur kelembagaan bagaimana caranya menjadi seorang pegawai. Gitu tok sambil marketing. Tapi ya pasif, hanya nunggu orang nabung, kalau *ndak* ada ya diem.” (CHW.IV.II 22/11/13.09)

Sejak BMS berdiri secara riil pada tahun

yang tercantum dalam slip, baru kemudian kemasannya di kreasikan sendiri. Namun slip yang dikreasikan oleh BMS tidak selengkap seperti pada bank umumnya, hanya sebatas apa yang diperlukan saja seperti nama, nomor rekening, dan jumlah uang yang disetorkan atau diambil. Tidak meniru persis dengan slip asli karena peran BMS hanya sebatas laboratorium.

“...Ya kita sambil belajar langsung kita praktek ini. Jadi dulu apa yang namanya ikhtiar sendiri, Jadi ya buat sendiri, buat buat brosur buat apa slip penarikan sendiri, mengakomodasi mengumpulkan struk-struk di lembaga keuangan kita contoh kita padukan kumpulkan mana yang kita pilih. Cuma ya buat sendiri. Akhirnya lahir lah yang seperti itu...” (CHW.IV.II 22/11/13.11)

“...Iya tapi kreasi. jadi *ndak* ada yang sama, kita *ndak* sama dengan yang lain tapi *item-item* yang namanya penarikan slip itu mencantumkan apa. Ya itu yang kita tirukan itu ya itunya. Oo jadi paling yang penting mencantumkan nama, rekening dan berapa jumlah nilai uangnya. La untuk kemasannya kita sendiri yang kreasi...” (CHW.IV.II 22/11/13.17)

“...Semua kreasi dari BMS dari belajar-belajar, lihat-lihat kita padukan. Ya Ibaratnya orang itu yang dilihat situ kan kayak contoh slip setoran kan ada di bank, lha itu kita pelajari, bukan kemudian seperti persis di bank ya *ndak*. Ya kita pelajari o.. slip penyeteroran itu apa ya oo.. jadi kita harus nampilkan rekening,

	<u>SLIP PENARIKAN</u>	Tabungan
Bank Mini Syariah		
Tabungan		Tanggal
Nama		
Jumlah Penarikan		
Rp.		 Nama & T. Tangan Penarik

Gambar 1.7: Slip Penarikan Tabungan Bank Mini Syariah

Untuk mengenalkan BMS pada warga kampus IAIN, awalnya Y melakukan pancingan melalui mulut sambil memberikan edukasi tentang pentingnya mendapat rezeki yang halal, pentingnya berkonsultasi dengan lembaga keuangan yang halal. Y juga terus memperluas jangkauan edukasinya untuk mengenalkan BMS baik Di tingkat internal fakultas syariah, Dosen, dan karyawan maupun Di tingkat eksternal fakultas melalui kolega-kolega yang Y kenal. Selain itu hal ini juga didukung dengan sifat Y yang mudah bergaul dengan orang lain, sehingga ketika bertemu dengan siapapun Y berusaha untuk memberikan edukasi.

“Ya, awal kali hanya pancingan pancingan lewat mulut, terus sambil edukasi yang kita tekankan. pentingnya kita bertransaksi yang halal. Bagaimana pentingnya kita mendapatkan rejeki yang halal, bagaimana pentingnya kita berkomunikasi dengan

keuangan-keuangan lembaga yang halal...” (CHW.IV.II
22/11/13.06)

lembaga syariah, bagaimana kita harus memahami urgensinya sebagai lembaga syariah...” (CHW.VII.II. 18/07/14.01)

Dan berbagai macam hal yang positif menurut warga IAIN itulah kemudian bertambah banyak...” (CHW.VII.II. 18/07/14.01)

SK, ngambil ini itu. Cukup gaji aja yang dipotong, yang tau yaa cukup BMS, orang yang bersangkutan dan urusannya sama bendahara aja. Kan merasa nyaman. Apalagi dilayani dengan cepat.” (CHW.VI.II. 18/07/14.03)

9) Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Ketika Bergabung di Bank Mini Syariah (BMS)

Hambatan-hambatan yang Y hadapi ketika bergabung dengan BMS ialah lebih kepada sulitnya memberi prospek atau edukasi kepada orang lain atau calon nasabah tentang sistem kerja BMS dibidang praktik perbankan syariah yang berbeda dengan bank-bank umum lainnya.

“...Tantangannya ya memang *ndak* mudah karena merubah *mindset* orang, memprospek orang, mempengaruhi orang itu memang bukan hal yang mudah...” (CHW.IV.II 22/11/13.06)

“...Perlu kita sabar untuk apa memprospek mereka ya karena tidak semua orang itu paham tentang konsep syariah. Sering mereka mengeneralisir syariah itu tidak ada bedanya dengan konvensional. Yang paling utama itu...” (CHW.IV.II 22/11/13.07)

Y mengatakan salah satu pengalamannya ketika memberikan edukasi tentang perbankan syariah kepada seorang nasabah, ia membutuhkan waktu hingga dua hari untuk memberikan pemahaman

“Jadi dulu itu kita menghadapi satu orang bisa satu dua hari, jadi ibaratnya begitu. Kita gak semua orang sama karena kemampuan orang kan beda. Bagi orang yang baru tau, apalagi orang yang bukan syariah. *Wong* orang yang syariah aja perlu diprospek yang luar biasa karena mereka juga ada *ndak* yang paham apalagi yang *ndak* paham syariah. Itu perlu, Jadi justru kesulitannya bukan pada mencari nasabah tapi bagaimana kita mensosialisasikan syariah ini pada semua orang di keluarga besar IAIN. Jadi itu yang berat, adalah karena itu juga berkaitan dengan *mindset*, ideologi, keyakinan, pemahaman.” (CHW.IV.II 22/11/13.07)

“...Awal-awal memang berat untuk menghidupkan ini kekurangan modal karena kan belum ada nasabah yang menabung jadinya dengan dana kita, dana teman-teman kita yang mungkin secara

finansial, secara pertemanan, persahabatan kita minta untuk menitip disini...” (CHW.VII.II. 18/07/14.01)

“...Kemudian berkembang-berkembang karena merasa mereka tau betul dalam tanda tanda kutip, orientasi kita bukan orientasi bisnis. Semuanya bermula pada orientasi edukasi pendidikan. Nah temen yang tau, oh ya udah, banyak komennya yang positif, walaupun mereka secara aplikatif belum tahu betul riilnya bagaimana berpraktek secara syar’i melalui BMS. Tapi mereka juga seneng, ada secara manusiawi mereka merasa diuntungkan. Tapi sebenarnya bukan itu yang menjadi tujuan kita dengan BMS itu. Sehingga bertambah banyak temen-temen yang semula tabungannya di bank-bank konvensional ditarik ke BMS...”

(CHW.VII.II. 18/07/14.01)

Bahkan untuk membuat teman-teman atau warga IAIN semakin percaya dengan BMS, Y berani menjamin bahwa uang yang mereka tabungkan di BMS tidak akan hilang. Y tidak akan mempertaruhkan

“...Dijamin. Masa aku akan lari? lebih banyak mana? Dan saya yakinkan betul. Masa hanya demi uang 10-20 juta kemudian ee apa tiba-tiba identitas keanggotaan saya sebagai pegawai negeri dan dosen harus di pertaruhkan. Akhirnya banyak yang percaya dan mendukung...” (CHW.VII.II. 18/07/14.01)

oleh BMS seperti yang pertama ialah UPIZaWa (Unit Pengelola IAIN dan Wakaf) yang berperan untuk membantu warga IAIN termasuk dalam kategori tidak mampu (dhuafa dan fakir mis-

“...Ada yang namanya UPIZAWA (Unit Pengelola Infaq, Zakat dan Wakaf). Sehingga dari situlah kita bisa membantu warga IAIN yang termasuk kategori dhuafa, fakir miskin yang perlu kita bantu, termasuk temen-temen mahasiswa yang kuliah kita fasilitasi lewat Qardhul Hasan...” (CHW.VI.II. 18/07/14.03)

“...Kemudian setelah itu berkembang 3 tahun yang lalu dan lahirlah BIMTEK (Bimbingan Iptek), dan diantara program yang riil yang menyentuh langsung pada pada warga IAIN adalah memfasilitasi kegiatan-kegiatan ilmiah, seminar, pelatihan, yang kita berikan dana setiap tahun tidak kurang dari 25 juta. Kita memberikan apresiasi terhadap mahasiswa yang berprestasi, mulai Di tingkat jurusan, fakultas, non syari’ah, sampek ke eksternal fakultas lain, internal fakultas sampai ke IAIN. Jadi mulai dari jurusan, terbaik di fakultas dan terbaik di IAIN kita beri beasiswa. Kita beri bentuk penghargaan apresiasi terhadap prestasi, setiap terbaik di jurusan 500, terbaik difakultas 750 terbaik di IAIN 1 juta. Jadi terus berkembang itu lewat BIMTEK, sehingga kita bisa melayani kegiatan mahasiswa, jadi mahasiswa kita beri magang baik jurusan muamalah maupun jurusan lain di syariah. Disamping itu juga ada OJT (On the Job Training) mereka kerja disini tapi *ndak* digaji, dalam rangka berlatih. Jadi seperti itu kerja dalam rentang waktu yang lama gimana? Kalau magang kan hanya 2 minggu. Kalau OJT bisa sampai 1 bulan...”

Beberapa harapan-harapan Y untuk BMS dimasa depan ialah kembali beroperasinya retail atau unit usaha yang dulu sempat berhenti karena terkendala perpindahan kantor BMS untuk kepentingan pembangunan gedung IAIN.

“...Retailnya ini yang seharusnya berjalan. Dulu kan punya *retail* yang dulu dibelakang itu Tapi karna posisi yang kurang strategis, *ndak* memungkinkan BMS untuk menghidupkan ini. Mungkin nanti setelah bangunan baru sudah terbentuk, baru nanti mungkin kita akan menghidupkan ini lagi...” (CHW.VI.II. 18/07/14.06)

c. Subyek III (N)

“Yaa artinya itu menilai apakah nasabah ini layak atau tidak untuk diberikan pembiayaan...” (CHW.IV.III. 18/07/14.02)

pembiayaan notebook, mobil dan sebagainya. Selain itu juga melayani anak-anak yang mau magang, yaa intinya kalau ada anak magang yang mau diberikan pengawalan tentang bagaimana kegiatan magang disini itu gantian dengan pak Y. yaa semacam memberikan *briefing*, menjelaskan tentang operasional perbankan.”
(CHW.IV.III. 18/07/14.03)

mendapat rangking dari ranking 1 sampai ranking 3 mulai dari kelas 2 sampai kelas 3.

“Eemm kalau SD sampai SMP masih dalam 10 besarlah.”
(CHW.II.III 14/11/13.16)

“Kalau yang SMA itu pernah juara 1 waktu kelas 2, terus yang kelas 3 itu juara 3. Tapi pokoknya urutannya itu juara 1, 2, 3. Pas mau lulus itu juara 3.” (CHW.II.III 14/11/13.17)

N kecil juga pernah beberapa kali mengikuti lomba yang diadakan oleh sekolah maupun luar sekolah, contohnya ketika SD N mengikuti lomba baca Al-Qur'an atau Qiro'ati tingkat Desa dan mendapat juara 3, ketika SMP dan SMA N beberapa kali mengikuti lomba di bidang olahraga antar kelas dalam lingkup sekolah seperti Voli, Atletik, dan Lari, serta pernah mendapat juara 3 dan 4. Selain mengikuti lomba, N juga pernah mengikuti Pelatihan Baris-Berbaris (PBB) di sekolah.

“...Belum ada pelatihan dulu. Paling yaa cuma PBB. Itu juga dulu
kan di sekolah ndak ada anggaran untuk melakukan pelatihan apa
gitu. Paling yaa saya hanya ikut lomba-lomba apa gitu.. oh lomba
ini, lomba baca Qur'an tingkat desa dapet juara 3. eeh Qiro'ati”
(CHW.II.III 14/11/13.10)

“Waktu SD” (CHW.II.III 14/11/13.11)

“Lombanya bidang olah raga.” (CHW.II.III 14/11/13.02)

“Atletik. Lomba lari” (CHW.II.III 14/11/13.03)

“Waktu SMA” (CHW.II.III 14/11/13.04)

“Yaa paling ikut yang antar kelas itu, pokoknya olah raga.”
(CHW.II.III 14/11/13.06)

“Dulu paling menangnya juara 3 atau juara 4 gitu.” (CHW.II.III
14/11/13.07)

Kuliah N sempat berhenti karena menikah dan mengikuti suami pergi ke Sidoarjo. Setelah pindah ke Sidoarjo, N berniat untuk melanjutkan kuliah lagi, hanya saja pada saat itu di UMSIDA (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo) tidak ada jurusan tarbiyah atau matematika. Terpaksa N berhenti kuliah. Setelah 10 tahun kemudian N baru melanjutkan kuliah lagi di UMSIDA jurusan Manajemen.

“Waktu itu kan saya jurusan matematika. Nah berhenti itu karena saya menikah dan ikut suami kesini. Mau lanjut lagi tapi disini kan ndak ada jurusan Tabiyah-nya atau matematikanya. Jadinya saya berhenti ndak kuliah hanya sampai semester 3 itu aja dan 10 tahun kemudian baru saya lanjut kuliah lagi.” (CHW.I.III. 13/11/13.13)

2) Pengalaman Organisasi

Pengalaman organisasi N berawal ketika SMP, ia mengikuti OSIS sejak kelas 2 hingga kelas 3 dan menjabat sebagai Bendahara

“SMP ikut OSIS” (CHW.I.III. 13/11/13.01)

Pengalaman mengikuti kegiatan OSIS, N pernah menjadi panitia dana yang bertugas untuk menjual dana atau sumbangan. N bingung kemana ia akan mencari dana. Setelah bertanya pada orang-orang, N yang ditemani oleh beberapa temannya mencari dan menghimpun dana dari para Guru dan teman-temannya.

“Yaa cuma cari dana itu aja mbak. Cari sumbangan. hehe”
(CHW.I.III. 13/11/13.29)

Ketika SMA, N juga aktif mengikuti OSIS mulai dari kelas 1 hingga kelas 2 dan menjabat sebagai Bendahara lagi.

“Yang sekarang jadi UIN Malang. Eh, IAIN Malang dulu itu.”

(CHW.I.III. 13/11/13.09)

“He’em. Tapi hanya sampai semester 3. Dan waktu itu semester 1 saya ikut organisasi.” (CHW.I.III. 13/11/13.10)

“Organisasi HMI.” (CHW.I.III. 13/11/13.11)

Selama menjadi anggota HMI, N mengikuti beberapa kegiatan organisasi seperti pelatihan-pelatihan, pengajian-pengajian, sholat tahajud bersama dan pelatihan memandikan jenazah. Awalnya N hanya ikut-ikutan mengikuti kegiatan tersebut dan akhirnya N menjadi terbiasa tetapi hanya sebagai anggota saja tidak sampai ikut melatih.

“Ndak hanya anggota saja. Waktu itu kan hanya beberapa semester kan jadi hanya ikut pelatihan-pelatihan aja, pengajian-pengajian, sholat jama’ah tahajud bersama dan pelatihan memandikan jenazah. Jadi hanya ikut kegiatan-kegiatan itu saja, jadi saya *katut*. Ikut-ikut pelatihan cuma ndak sampai melatih juga hanya menjadi anggota saja.” (CHW.I.III. 13/11/13.12)

Selama kuliah di UMSIDA, N tidak mengikuti organisasi di kampus karena takut banyak kegiatan. N hanya aktif mengikuti organisasi Islam di luar kampus yaitu Aisyiyah. Selain itu N juga aktif menjadi pengurus RT karena suami N adalah Ketua RT, sehingga N juga menjadi Ketua PKK di lingkungan rumahnya.

“Ooo sudah dari sebelumnya. Waktu itu saya juga aktif jadi pengurus RT. Kan Bapak jadi ketua RT waktu itu, jadi saya jadi ketua PKK. hehe Jadi waktu kuliah sudah jadi ketua PKK. Hehe “
(CHW.I.III. 13/11/13.16)

“Di Aisiyiah itu saya jadi Ketua Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah). Dari tahun 1989 sampai 2005. Dan dari 2005 sampai sekarang itu saya jadi Ketua Penyelenggara TK ABA (Aisiyiah Bustanul Athfal). Nah waktu itu saya DIKDASMEN di rantingnya.” (CHW.I.III. 13/11/13.17)

“Ndak, hanya ikut yang diluar aja. Saya mulai kuliah S2 itu juga sudah mulai kerja di kantor IAIN.” (CHW.I.III. 13/11/13.23)

Pertama kali mengikuti OSIS di SMP, alasan N mengikuti OSIS adalah karena ikut-ikutan dan hasil dari paksaan teman-teman sekelasnya. Dimana setiap kelas memang harus ada yang ikut menjadi anggota OSIS.

“Setengah dipaksa memang sama temen-temen, jadinya ikut-ikutan. karena memang setiap kelas itu kan harus ada yang ikut OSIS, jadinya ikut-ikutan aja.” (CHW.I.III. 13/11/13.24)

“Ikut-ikutan juga. Dulu kan ada yang bilang kalau ndak ikut nanti ndak dapet sertifikat. Wes macem-macam gitu jadinya ikutan. Jadi bendahara juga.” (CHW.I.III. 13/11/13.25)

“Kalau di HMI karna inisiatif sendiri, karena kebetulan lingkungannya itu yang mendukung. Saya kan tinggalnya di dekat masjid, dan di masjidnya banyak kegiatan pengajian dan pelatihan, jadinya kan saya itu tertarik buat ikut kegiatan itu

“....Kan ada kategorinya, misalnya untuk anak-anak ada lomba menggambar, mewarnai, fashion dan sebagainya gitu mbak.”
(CHW.I.III. 13/11/13.27)

Awal mula menjadi pemimpin ibu-ibu RT dan ketua PKK, N sempat mengalami rasa takut dan kebingungan mengenai bagaimana cara berbicara ketika akan memimpin rapat. Dengan dibantu oleh suaminya, N diberi catatan kecil di atas kertas berisi apa saja yang harus dibicarakan ketika memimpin rapat, sehingga pada saat akan memimpin rapat N hanya tinggal melihat catatan tersebut.

“...Akhirnya saya beranikan untuk mulai, kalau ndak mulai dari sekarang, kaku terus ya kapan lagi kalau bukan dari diri sendiri...”

“...Saya membaca itu berlaku selama 3x pertemuan saja. Tapi setelah itu saya sudah terbiasa ndak perlu lihat catatan lagi...”

“...Kalau sekarang kan saya sudah terbiasa jadi tinggal tau materinya apa kita sudah tau harus ngomong apa... hehe”

(CHW.I.III. 13/11/13.31)

“...Hidup itu butuh proses ndak bisa orang itu ujug2 langsung bisa, semua itu butuh proses, seperti proses pendewasaan diri, proses keberanian, proses untuk lebih aktif. Semua itu butuh proses. Ndak mungkin tiba2 orang itu jadi hebat. Pastinya dia hebat karna waktu dulu sejak SD, SMP, SMA itu dia prosesnya dari situ tentang kedewasaan dan keberanian lebih cepat, sehingga dia jadi hebat...” (CHW.I.III. 13/11/13.31)

“...Nah kalau saya kan mulai berani tampil itu setelah saya
berumah tangga, sejak saya masih SD, SMP, dan SMA itu saya

kan tidak begitu berani tampil di depan umum, bicara di depan banyak orang. Jadi momen saya itu yang paling banyak tampil itu ketika saya jadi ketua PKK, kalau jadi anggota kan hanya kita mengikuti aja, jadi kalau ada apa yang disampaikan itu kan ketika ditanya tentang laporan atau membuat laporan itu aja, tidak mengambil kebijakan, keputusan dan mengarahkan orang, kalau ketua kan mengambil kebijakan, keputusan dan mengarahkan. Karena itulah momen pertama saya itu yang paling berarti karena pertama kali menjadi ketua. Dulu kan saya hanya menjadi anggota yang notabene hanya mengerjakan laporan. Tugasnya ketua itu besar...” (CHW.I.III. 13/11/13.31)

“Yang paling berat itu ketika saya menjadi ketua DIKDASMEN ranting. Waktu itu kan di setiap ranting itu harus memiliki beberapa sekolah. Nah waktu itu kita dituntut untuk membangun sekolah. Sedangkan kita tidak mempunyai modal. Nah waktu itu mereka sudah nuntut, *“ibu segera bangun sekolah, ini sudah ada tanah yang strategis untuk di bangun sekolah”.*” (CHW.I.III. 13/11/13.33)

Ketika mendapat tuntutan tersebut, memang sudah ada lahan tanah yang strategis untuk dibangun sekolah. Harga tanah pada itu ialah Rp.265.0000.000,- sedangkan organisasi Di tingkatran tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli tanah. Selama menjadi Ketua DIKDASMEN memang ada beberapa program dilaksanakan, namun terbatas hanya untuk menyantuni anak-yatim berupa beasiswa setiap anak. Karena dituntut untuk men

Setelah membayar DP, N dan timnya melakukan rapat lagi untuk menentukan apakah akan benar-benar membeli tanah tersebut atau tidak, karena dana yang akan digunakan untuk melunasi pembelian tanah itu belum ada. N dan timnya sempat stres dan terus berusaha mencari solusi bagaimana caranya untuk melunasi pembelian tanah tersebut. Akhirnya N dan timnya memutuskan untuk

“...Nah setelah bayar DP dan ada perjanjian kepastian dalam jangka satu minggu itu, saya pulang untuk rapat. Nah waktu rapat itu stres juga, kita juga ingin tapi kita juga tidak punya uang. Lalu caranya gimana biar kita bisa bayar? Kita menjual tanah itu ke masing-masing anggota, satu anggota boleh mencicil gitu, satu meter atau dua meter. Misalnya satu meter bisa dicicil 3x. Harga tanah permeter berapa? Harga permeter 65 ribu waktu. Jadi waktu itu ada orang yang bayar cash, ada yang mencicil. Dan ternyata anggota kita itu ada 45 orang. Sebelum kita memutuskan membeli itu kita harus menentukan dulu, kita sumber daya dari mana? Dari anggota, kemudian organisasi otonom, otonom itu maksudnya yang dimiliki Muhammadiyah, Muhammadiyah itu kan ada sekolah tingginya, ada rumah sakit, ada sekolah, ada usaha-usaha,

Dari sini N mengerahkan timnya untuk mencari dana dengan menyebar proposal permohonan sumbangan dana ke lembaga-lembaga dan teman-teman anggota Muhammadiyah. Adapula teman-teman yang membantu mencarikan dana lewat kenalan atau koneksi ke pejabat DPR atau petinggi organisasi lainnya. Bagi N, tugas inilah yang dianggap paling berat karena harus membangun sekolah dan mencari dana untuk mencicil tanah setiap bulannya. Di bulan pertama, N sempat dibingungkan masalah dana cicilan yang sudah dihimpun belum mencapai Rp.11.000.000,-, padahal waktu pembayaran cicilan kurang 2 minggu, bahkan ketika mendekati batas pembayaran pun dana belum mencapai Rp.11.000.000,-. N juga sempat dibuat takut oleh atasannya masalah cicilan tanah tersebut sebelum akhirnya atasan N memberikan sebuah amplop dan menyuruhnya membuka amplop tersebut yang ternyata berisi surat bukti bahwa pembayaran telah lunas.

Setelah masalah pelunasan tanah selesai, perjalanan N belum selesai sampai disitu. N masih harus berkeliling menemui Konsultan di 5 tempat yang berbeda mengenai survei bangunan dan apa saja perlu diperbaiki. Saat itu N masih menggunakan uang pribadi untuk berkeliling. Setelah menemui Konsultan barulah N memutuskan untuk

“...Ketika saya itu perjalanan itu ndak ada habisnya, kita mulai mau survei ini perbaikan yang seperti apa, kita bertugas keliling ke 5 tempat tapi kita ke konsultan. 5 tempat itu konsultan yang sama. Lalu waktu itu saya kan menggunakan biaya sendiri, dulu kan ndak ada biaya jadi kita jalan kesana kesini itu pakai biaya sendiri. Setelah itu kita pulang dan memutuskan untuk membangun, kan sebelum membangun kan harus ada surat

sebelumnya itu juga ada sekolah TK juga, mungkin me
dipengaruhi oleh kepala sekolah yang sudah ada itu supaya t
di dirikan sekolah lagi. Kan karena sudah dibikinkan s
rekomendasi, akhirnya kami jalan terus....” (CHW.
13/11/13.35)

Permasalahan perizinan yang cukup alot tersebut, N ser

“...Nah itu tadi, saya karena bolak-balik terus ke kepala desa, dan lain sebagainya, saya juga stress waktu juga kebetulan pas bulan puasa, jadi saya makan pun kurang, akhirnya tubuh saya drop. Hemoglobin (Hb) saya itu rendah dan ketika orang sakit itu daya tahan tubuh kan juga lemah, nah saya itu kena nyamuk demam berdarah dan kena types, saya sakit itu yaa juga kan karna perjuangan saya untuk itu, sampe temen-temen datang itu pada bilang “Ya Allah perjuangan reeeekkk..sampe sakit”, hehe nah saya kan harus istirahat, tapi meskipun saya sakit pun yaa tetep tanda tangan surat jadi ada yang datang “Bu, maaf mau minta tanda tangan”. Kan semua harus pake tanda tangan sayaa, ndak boleh diwakilkan ke orang lain. Yaa gitu kena transfusi darah, untuk transfusinya DB kan ada kantong apa ituu ndak tau saya. Lumayanlah, yaa itu ketika saya sakit itu tetap saya pantau terus itu kegiatan, baik itu tanda tangan kan ndak boleh berhenti itu pengerjaannya...” (CHW.I.III. 13/11/13.35)

“Ketika membangun, biasa kan lingkungan pasti terganggu,, mulai dari suara mesin.. terus kemudian tukang itu suka menggoda pembantu-pembantu di sekitar situ.. terus kebersihan tidak dijaga, di jalan itu berserakan potongan kayu sama bahan bangunannya tidak dirapikan kembali, terus malam itu kan ngirim material.. yaa demoo.. kan kalau demoo.. kan ndak bisa kerjaa.. di halangi oleh warga.. saya di telpon malem-malem itu. Terus saya kesana, akhirnya sampe sana, warga bilang, “Kita ini ndak demoo kok buu.. mau ngasih tau kami protes, karena tukangnya itu suka mengganggu pembantu disini, tidak menjaga kebersihan, terus sampah-sampah dan sisa-sisa bahan bangunan itu berserakaann.. tolong yaa di bersihkan” (CHW.I.III. 13/11/13.36)

lantai 2 dan lantai 3 masih berupa pondasi saja. Proses pembangunan gedung sekolah ini memakan jangka waktu satu tahun.

“Dalam jangka waktu setahun. Ini kan kami rencananya mau membangun 3 lantai, jadi kami perlu membangun pondasi 3 lantai. Tapi pembangunannya itu kan butuh proses, jadi sementara yang di bangun baru lantai 1, tapi pondasinya yang lantai 2 dan 3 sudah ada, tapi masih belum dibangun.” (CHW.I.III. 13/11/13.38)

Ketika bangunan sudah jadi, warga juga meminta agar diperbolehkan menggunakan gedung tersebut untuk kegiatan warga. Akhirnya N dan timnya mempersilahkan serta mengakomodir tentang kegiatan warga dalam artian bukan kegiatan perorangan seperti, pertemuan warga dan pengajian.

“Warga itu minta juga untuk bisa menggunakan gedungnya itu untuk kegiatan warga. Jadinya kalau ada kegiatan, paling tidak warga boleh menggunakan juga. Jadi kami akomodir tentang kegiatan warga bukan kegiatan perorangan. Mau pertemuan, mau pengajian, mau apa tapi butuh tempat yaa silahkan. Dan kami juga membangun pos jaga.” (CHW.I.III. 13/11/13.39)

5) Tokoh Inspirasi (Dikagumi)

Ketika masih dalam masa pendidikan di SMP dan SMA, N pernah mengagumi tokoh nasional, Mohamad Nasir. N mengagumi Mohamad Nasir karena dianggap kharismatik, gaya kepemimpinan dan pemikirannya yang bijak, opini yang ditulisnya enak dibaca dan tidak

terkesan mudah menyalahkan orang lain atau kelompok-kelompok tertentu. Namun disini N mengatakan hanya sebatas mengagumi saja ketika masih SMP sampai SMA karena mengikuti tokoh yang dikagumi oleh ayahnya.

“Ehm, anu ini Mohammad Nasir.” (CHW.II.III 14/11/13.20)

“Mohammad Nasir itu kan tokoh yang emm anuu apa ya? Pola berfikirnya itu sangat tidak terlalu, kalo cara pandangnya itu dia tidak terlalu.. kelompok lain itu tidak di salahkan gitu loh. Dia punya pandang itu ee apa ya istilah nya mbak. Punya pandangan tapi orang lain itu tidak di salahkan gitu. Apa yaa istilahnya yaa itu? Ee itu tokoh yang sangat kharismatik bagi saya.” (CHW.II.III 14/11/13.21)

“Itu kan berangkat dari bapak saya yang suka sama beliau itu kan disukai pola berfikirnya dan cara pandanganya gitu kan. Akhirnya juga saya suka...” (CHW.II.III 14/11/13.23)

“Yaa kepemimpinannya,, ee itu aja. Dia itu kan tokoh tapi ee apa ya? Tulisan-tulisannya itu sangat bisa dipahami oleh kalangan berbagai orang, kalau buat opini ya enak di baca. Yaa itu kan masa SMP-SMA jadi yaa *ndak* terlalu anuu,, jadi ya selintas aja. Di rumah itu karna ada fotonya jadi yaa sebatas itu aja. Saya kan orangnya *ndak* terlalu anu sama seseorang, idolaa sebagainya...”

(CHW.II.III 14/11/13.27)

Tokoh lain yang dikagumi oleh N sangat banyak, namun yang menjadi inspirasi bagi N salah satunya ialah Chairul Tanjung. N melihat tokoh yang dikaguminya tersebut adalah orang yang hebat, beliau memulai usahanya dari bawah hingga kemudian menjadi besar, dari yang tidak memiliki apa-apa menjadi memiliki apa-apa. Dan N mengambil pelajaran dari beliau bahwa untuk menjadi orang yang “besar” dibutuhkan usaha yang dimulai dari nol, harus bersusah-susah dahulu tidak serta merta tiba-tiba menjadi “besar”. N juga mengatakan, orang yang berusaha mulai dari bawah lebih banyak melakukan usaha-usaha atau upaya-upaya untuk mencapainya daripada orang yang tiba-tiba menjadi “besar”. Orang yang memulai dari bawah dan kemudian menjadi “besar”, biasanya cenderung kembali lagi ke “bawah”, dalam artian saling membantu sesama atau orang yang kurang mampu disekitarnya.

“...Banyak orang yang saya lihat punya usaha dari nol trus menjadi besar seperti Chairul Tanjung. Dia itu kan orang ee apa itu namanya ee dia mulai dari nol... Oo ternyata orang besar itu harus menggantungkan cita-citanya setinggi langit, mulai dari bawah dulu tidak tiba-tiba menjadi besar. Dan oo ternyata dia itu dari tidak punya menjadi punya.. yaa tidak harus dari ituu tapi orang-orang memang mulai usahanya dari bawah. Iyaa itu kan tidak secara anuu cuma ee semua itu kan harus dari bawah dulu, bersusah-susah dulu, *ndak* tiba-tiba diatas, justru orang-orang

N juga mengatakan bahwa ia mengambil hikmah dari tokoh yang dikaguminya, yaitu dapat membantu N untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik, membuat N mempelajari ilmu yang didapat dan mengajarkannya juga kepada mahasiswa.

“...Tapi karna saya disini akhirnya membantu saya untuk mengembangkan diri lagi, dari keilmuan yang saya pelajari dan saya kebetulan mengajar pelajaran ekonomi, akhirnya ee ilmu yang saya dapat itu yang saya ajarkan ke mahasiswa...”
(CHW.IV.III. 18/07/14.10)

6) Awal Mula Bergabung Dengan BMS

Awal mula N bergabung dengan BMS ialah ketika ia dan teman-teman lainnya mendapatkan undangan dari AS. Setelah memenuhi undangan, AS meminta N dan teman-teman yang juga diundang untuk mengelola laboratorium perbankan syariah. Mendengar permintaan AS untuk mengelola, N langsung merespon dengan baik karena kebetulan N saat itu menjadi Dosen Mata Kuliah Ekonomi Syariah

“Sayaa waktu itu diajak. Dulu mau ada Lab katanya. Siapa gitu. Pak S kalau *ndak* salah. Saya itu pokoknya temen-temen yang diundang itu saya, Pak Imam Bukhori, Bu L, mbal EL, Bu Nurhayati, Pak Y. Ya udah dateng, katanya disuruh untuk minta mengelola laboratorium perbankan syariah. Nah kebetulan saya tu kan waktu itu kan ngajarnya mata kuliah Ekonomi Syariah, masalahnya saya itu ketika bergabung disamping teori yang saya pelajari itu ada lab-nya, dan bisa tau betul prakteknya. Saya tidak menolak langsung seneng, karena itu bagian dari pembelajaran juga ya kan?” (CHW.III.III. 27/11/13.01)

“...Mahasiswa itu diajarkan yang berhubungan dengan properti, ee memberikan kesempatan mahasiswa untuk belajar, belajar melayani transaksi menabung aja. Penarikan kan lewat ATM, laa jadi buka rekening dan penabungan... Hanya disediakan meja tanpa ada *furniture*, komputer, di meja itu pokoknya kosongan...

cuma saya dulu waktu mereka praktek itu saya juga buka rekening gitu.” (CHW.III.III. 27/11/13.04)

software tersebut. N juga sempat mengikuti pelatihan tersebut, namun terhenti karena keterbatasan kemampuan menggunakan komputer.

“Yaaa untuk program itu kan kita belinya di programmer... ee saya sempat ikut, cuman karena tidak paham betul tentang komputer jadinya yang ikut itu Pak Bucek dan Pak Y. Yang lebih ngerti dan juga langsung ikut pelatihan tentang program itu yaa Pak Y.”

(CHW.III.III. 27/11/13.14)

N juga selalu mencoba untuk belajar dari rekan-rekan di BMS yang sudah paham dibidang-bidang tertentu.

“...Kan kita liat hanya secara teorinya aja tapi untuk masuk ke situ itu kan butuh orang yang paham betul juga kan. Tapi lambat laun, kita belajar sendiri. Belajar dari misalnya Pak Bucek bisa ini, saya pengen tau, bisa belajar dari pak Bucek, mbak EL bisa ini yaa bisa belajar dari mbak EL.” (CHW.III.III. 27/11/13.15)

8) Usaha Pengembangan Laboratorium Bank Mini Syariah (BMS)

Untuk mengenalkan BMS kepada warga IAIN, N melakukan pemasaran BMS “dari mulut ke mulut” dengan cara mengajak orang lain untuk menabung di BMS dan juga meminta warga IAIN yang menabung di BMS juga turut membantu mengenalkan dan mengajak orang lain agar menabung juga di BMS.

“...Jadi *me-marketing* ee yaa menjual BMS supaya mereka mau menabung disini... maksudnya siapa yang menabung disini, yaa

mengajak orang lain untuk menabung...” (CHW.III.III. 27/11/13.08)

“Iyaa, kalau ada yang narik trus kita *ndak* punya uang, itu akhirnya kita telpon-telponan. “*eh ini duit e gak onok*”, “*oo iyaa aku tak ambil tabunganku di BTN*”. Jadi tabungan Pak Y itu diambil. Jadi liat ATM itu tega gak tega. Hehe” (CHW.III.III. 27/11/13.18)

Menurut N, beberapa hambatan-hambatan yang ia hadapi ketika menjalankan BMS ialah warga IAIN masih memandang sebelah mata tentang praktik perbankan syariah, yang masih dianggap sama saja dengan bank konvensional lainnya. Bahkan bukan hanya mahasiswa saja yang memandang sebelah mata, Dosen yang paham tentang hukum Fiqih juga memperdebatkan masalah praktik syariah yang dilakukan BMS, beliau juga tidak mau ikut terlibat dan mau menjadi nasabah.

Hambatan lain yang dihadapi oleh ialah tidak sedikit warga IAIN yang mengabaikan dan meragukan usaha BMS dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Dari beberapa hambatan-hambatan yang N hadapi untuk menjalankan dan mengembangkan BMS, N terus berusaha untuk tetap maju meskipun N sendiri masih belum memahami dengan baik tentang perbankan syariah yang sebenarnya. Niat untuk belajar yang menjadi pendorong N untuk terus maju. Selain itu dahulu AS menjadi tempat N dan rekan-rekan pengelola BMS untuk mencurahkan isi hatinya tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi khususnya yang berkaitan tentang praktiknya dan produk hukumnya. Berhubung N belum begitu paham benar tentang praktik syariah, terkadang sering terjadi perdebatan-perdebatan kecil karena N tidak dapat serta merta

“...Yaa udah kita jalaan terus aja. Yaa susah-susah dulu. Sementara kan saya satu sisi saya ngertinya cuma secara teori itu teori umum ajaa, fiqih kan *ndak* seberapa paham. Cuma karna kami itu udah *nawaitu* untuk belajar, belajar untuk membuka lembaga pendidikan belajar ini. Sehingga kita itu belajar terus. Ee sama Pak S sebagai Komisararis itu juga tempat kami curhat, tempat kami curhat dalam kaitan dalam ee prakteknya juga tentang produknya fiqih, kan banyak itu, jadi kalau begini itu boleh apa tidak? Jadi ada perdebatan-perdebatan seperti itu karena tidak bisa serta merta menjawab kan ketika ada usulan, ketika ada pertanyaan seperti itu. Karena kalau yang berangkat dari landasan hukum pasti tahu, nah kalau kita kan *ndak* seberapa paham. Kalau teori yang ada itu memang udah ngebahas begini, tapi kalau udah ada praktek baru-baru itu pertanyaan kan aneh-aneh to waktu itu. Akhirnya dengan tekad dan niat bersama-sama, tidak ada yang saling menertawakan gitu jadi belajar yaa bareng-bareng gitu.”

N juga mengatakan bahwa dirinya dahulu sempat pesimis ketika menghadapi berbagai macam kesulitan untuk menjalankan BMS. Namun perasaan pesimis tersebut tidak sampai membuat N berlarut-

“Yaa sempat.. sempat pesimis, Cuma itu tadi karena dimotivasi terus bahwa usaha itu masih ada. dimanapun *ndak* ada usaha yang tanpa hasil. Apakah kita nanti akan rugi? Untung? Atau ruginya nemen membahayakan? Atau biasa-biasa aja. Ternyata setelah berjalan yaa *ndak* ada.” (CHW.III.III. 27/11/13.12)

“...Dulu itu anuu Pak S itu mensupport dari semua sisi, ya semangat, motivasi, trus ee dari segi hukumnya, segi fiqihnya, kita diajari, dari sisi modal kita juga disupport. Ee sisi membantu menghubungkan dengan orang lain juga support. Yaa gitu, sehingga kita itu *ndak* ada kekhawatiran. Jadi kalau ada apa-apa itu tanya dulu...” (CHW.III.III. 27/11/13.20).

“Kesulitan itu jelas ada, cuman saya ketika itu keterbatasan membaca operasional sistem kurang memahami. Kan sistem kayak gini itu kan tidak semua orang bisa, saya bisa itu kan dari proses, sementara kalau mau masukkan data kesini kalau salahkan harus diganti. Itu ajaa. Otomatis itukan saya harus belajar secara teori maupun secara prakteknya disini saya juga belajar, operasionalnya membaca sistem itu juga teorinya juga harus matang.” (CHW.V.III. 18/07/14.01)

10) Keberhasilan Yang Dicapai Bank Mini Syariah (BMS)

“Perkembangannya? Jumlah nasabahnya meningkat, jumlah nominal tabungannya meningkat tajam, trus labanya meningkat. Kemudian juga BMS juga sudah bisa menyisihkan sedikit dana CER-nya untuk dana pendidikan. Dan juga eem kepercayaan masyarakat kampus sudah mulai ee apa yaa ee sudah meningkat

11) Harapan Untuk Bank Mini Syariah (BMS) Di Masa Depan

“Ee yaa labanya meningkat terus. Hehehe. Trus ee ya diakui banyak pihak, secara sebagai lab itu diakui oleh civitas akademika, ee membantu memberikan kontribusi. Harapan itu dari segi apapun, jadi kedepannya itu dengan adanya BMS itu dapat memberikan kebaikan dalam segi apapun, mengangkat nama baik IAIN. ini kan BMS merupakan satu-satunya di Indonesia. Di perguruan-perguruan tinggi lain di Indonesia kan *ndak* ada. Jadi adanya BMS menjadi salah satu ciri khas, bisa mengangkat nama baik IAIN.” (CHW.III.III. 27/11/13.24)

“Suka bercanda, *banyolane* lucu. Tapi ada *muatane*. Ada maksud yang terkandung. Orangnya sederhana, santai tapi pasti...” (CHW.SP.I. 07/01/14.03)

“...Hehe banyak mahasiswa yang konsultasi. Hehe”
(CHW.SP.III. 21/07/14.04)

“...*Ndaak..* ndak pernah tau saya Pak AS marah hehe. Kalau sama mahasiswa sering saya tau, kalau konsultasi anak-anak mungkin *ndak* sesuai dengan apa yang dimau Pak AS itu saya sering tauu...” (CHW.SP.III. 21/07/14.06)

kepercayaan saya dari *ndak* bisa menjadi bisa.” (CHW.SP.II.07/01/14.04)

180

Y merupakan subyek kedua dalam penelitian ini. Y adalah seorang laki-laki berperawakan sedang dan tinggi, tinggi badannya sekitar 170 cm, berkulit kuning, berambut pendek berwarna hitam. Berat badannya terlihat ideal, tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. (Hasil observasi ketika *pre-eliminary research* pada 11 April 2013)

Dalam kesehariannya di BMS, Y terlihat selalu berperenampilan rapi dengan mengenakan kemeja lengan panjang, bercelana panjang berwarna gelap dan bersepatu fantovel berwarna hitam.

Selama di BMS, Y tampak ramah, dan selalu tersenyum dengan siapa saja, baik dengan sesama rekan di BMS maupun dengan siapa saja. Y tampak selalu menanyakan kabar kepada setiap teman atau orang yang dikenalnya ketika berkunjung ke BMS. Y tampak tegas ketika ada sesuatu yang menurutnya kurang pas dan akan langsung menegur seperti ketika ada peminta sumbangan dari orang luar IAIN yang selalu datang dan masuk ke BMS, Y langsung menegur jika BMS adalah laboratorium pendidikan, bukan tempat untuk meminta sumbangan setiap hari. Contoh lain ialah ketika sedang melayani konsultasi dengan nasabah, nasabah menyampaikan bahwa ingin melakukan pengajuan pembiayaan lagi, namun nasabah tersebut masih memiliki tanggungan tiga kali angsuran di BMS, kemudian Y langsung mengatakan bahwa tidak bisa mengajukan pembiayaan baru

“...Pak Y itu memang yaa cocok, tegas, berwibawa dihadapan mahasiswa. Pak Y itu luwes, nyantai kalau ketemu sama orang. Pak Y itu lebih tegas, jadi kalau ada yang kurang pas itu kadang langsung *to the point*, berani langsung menegur gitu mbak. Hehe” (CHW.SP.III. 21/07/14.08)

Subyek Pendukung II mengatakan, Y dikenal sebagai orang yang selalu aktif berkomunikasi atau berhubungan dengan relasi-relasi dari

luar yang berkerjasama dengan BMS, tegas dalam memutuskan sesuatu, dan peduli dengan anak yatim.

“...Tegas untuk memutuskan segala sesuatunya, aktif diluar untuk mengurus segala hal yang berkaitan hubungan relasi diluar, peduli dengan anak yatim...” (CHW.SP.II. 07/01/14.07)

3) Subyek III

N merupakan subyek ketiga dalam penelitian ini. N berperawakan sedang, tinggi badannya sekitar 155 cm, berkulit coklat kekuning-kuningan, berat badannya sedang tidak terlihat gemuk ataupun kurus. Dalam kesehariannya di BMS, N terlihat selalu berpenampilan rapi dengan mengenakan baju setelan berwarna krem muda senada dengan rok yang dikenakan, tatanan kerudung yang dikenakan simpel dan rapi, serta bersepatu fantovel dengan hak sekitar 3 cm berwarna hitam. (Hasil observasi saat *pre-eliminary research* pada 10 April 2013)

Selama di BMS, N tampak ramah dan selalu tersenyum dengan siapa saja, baik dengan rekan-rekan di BMS maupun dengan sesama teman di IAIN. Ketika melayani bimbingan dengan mahasiswa atau konsultasi pembiayaan dengan nasabah, N tampak kalem dan lemah lembut ketika berbicara dan tampak lebih sabar melayani nasabah yang beberapa kali mengajukan berbagai pertanyaan seputar persyaratan pembiayaan yang belum dipahami. Ketika tertawa, N juga tampak sambil menutupi mulutnya dengan tangan. Diantara semua pengelola BMS, N tampak lebih pendiam dari yang lainnya. (Hasil

observasi selama wawancara dan ketika peneliti berada di Bank Mini Syariah pada 12 November 2013-08 Januari 2014) Deskripsi hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara dengan Subyek Pendukung II, seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“Bu N itu orangnya kan memang pendiam, jadi dibandingkan kita kan beliau termasuk pendiam. Kita orangnya kan rame. Cuma ketika kita *guyon*, beliau tau mana yang *guyon* mana yang *ndak* beliau sudah paham. Terus penyabar.” (CHW.SP.II. 07/01/14.08)

BMS dilengkapi dengan pintu kaca transparan yang beberapa bagiannya buram oleh tempelan stiker khusus seperti pada pintu bus umumnya yang otomatis menutup sendiri tanpa perlu ditarik lagi ketika masuk ke dalamnya. Ketika baru memasuki BMS, hawa dingin m

BMS dilengkapi dengan pintu kaca transparan yang beberapa bagiannya buram oleh tempelan stiker khusus seperti pada pintu bank umumnya yang otomatis menutup sendiri tanpa perlu ditarik lagi ketika masuk ke dalamnya. Ketika baru memasuki BMS, hawa dingin mulai terasa karena didalam ruangan ini juga dilengkapi AC (*Air Conditioner*). Selain suasananya dingin, ruangan ini terlihat bersih dan tatanan ruangnya cukup rapi meskipun agak terkesan sempit karena banyaknya barang atau properti di dalamnya. Tepat setelah masuk ke dalam BMS, disebelah kiri pintu masuk nampak sebuah meja besar yang didesain khusus seperti pada bank umumnya yang tingginya sebatas ada orang dewasa. Meja ini digunakan untuk kegiatan transaksi antara nasabah dengan teller. Sedangkan tepat di depan pintu masuk terdapat lima buah kursi susun menyamping yang digunakan sebagai tempat duduk bagi

C. Analisis Data

semua soal berhitung lebih cepat daripada teman-temannya
dan rata-rata semuanya benar.

(CHW.I.I. 20/12/13.01)

“...Kalau dalam pelajaran agama Islam, saya pernah dipilih menjadi anggota di grup cerdas cermat yang mewakili sekolah, tapi saya khusus untuk menjawab pertanyaan tentang agama Islam...” (CHW.I.I.

20/12/13.01)

“...Trus saya juga sering ditunjuk untuk memperagakan praktik pelaksanaan ibadah seperti wudu dan salat.”

(CHW.I.I. 20/12/13.01)

b) Di tingkatPGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri). Setara dengan SMP dan SMA.

(1) Mahir dibidang Matematika (aljabar) dan Agama Islam.

“...Terus ketika di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) selama 6 tahun ee setingkat SMP-SMA prestasi saya juga menonjol dalam pelajaran agama Islam dan matematika atau Aljabar...” (CHW.I.I. 20/12/13.01)

Vicarious experience yang dimiliki oleh subyek I ditinjau dari adanya dua orang yang menjadi *Modelling* atau sosok yang ia kagumi dan ingin ditirunya. Sosok tersebut ialah sebagai berikut:

“Kalau dari Nawati, ibu kandung saya, itu saya ingin meniru ketabahan dan keuletannya dalam menghadapi tantangan hidup. Karena beliau menjadi *single parent* untuk 7 anak dan 4 cucunya, ee dengan ketabahan dan keuletannya, beliau dapat mengampu ee menjalani beban dan tantangan hidup itu dengan baik. Semua anak dan cucunya dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan kapasitas ee kemampuan personal masing-masing. “ (CHW.I.I. 20/12/13.17)

“Kalau dari KH Hasyim Muzadi, saya ituu ingin meniru sikap moderatnya, cara berfikirnya yang sistematis, ee pola kepemimpinannya yang populis, dan kedermawanannya.”
(CHW.I.I. 20/12/13.17)

Adanya *modelling* ini menunjukkan bahwa sikap *self efficacy* yang subyek I miliki juga bersumber dari adanya *modelling*. Dengan adanya *modelling* ini, subyek I berusaha untuk meniru dan menerapkan suri tauladan yang *modelling* lakukan selama ini untuk mencapai keberhasilan. Pengalaman keberhasilan seseorang juga dapat menjadi motivasi sebagai bentuk keyakinan diri bahwa subyek I juga dapat meraih keberhasilan dengan meniru suri tauladan yang model lakukan.

Berdasarkan riwayat prestasi yang pernah diraih sebelumnya dan adanya sosok atau tokoh yang menjadi panutan cukup menunjukkan bahwa beberapa sumber tersebutlah yang melatar belakangi munculnya sikap *self efficacy* subyek I yang berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuan diri dalam mengerjakan atau ingin mencapai suatu tujuan. Salah satunya seperti mencoba untuk mendirikan, merintis sekaligus bagaimana cara menjalankan roda kehidupan Bank Mini Syariah.

3) *Keadaan Fisiologis dan Afektif (Physiological State).*

Keadaan Fisiologis dan Afektif (Physiological State). Keadaan ini berada dimana seseorang menilai kemampuannya terhadap suatu disfungsi. Pada waktu seseorang menilai kemampuannya, mereka juga

mempertimbangkan keadaan fisiologis mereka. Mereka menafsirkan naiknya emosi dan ketegangan sebagai tanda bahwa mereka akan menunjukkan prestasi yang buruk. Anggapan seseorang mengenai keadaan fisiologisnya akan berpengaruh dalam menentukan keputusan apakah ia akan mampu mengerjakan sesuatu atau tidak.

Kadaan fisiologis dan afektif (*physiological state*) adalah sumber yang ketiga. Sumber ini ditinjau dari pengalaman subyek I ketika ia merasa kesulitan dalam menghadapi permasalahan. Namun untuk mengatasi perasaan negatif yang ditimbulkan oleh adanya kesulitan, subyek I memiliki sebuah prinsip yang ia pegang ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan atau menjalankan tugas, “Seringan apapun tugas yang diberikan, jika tidak segera dikerjakan, tugas tersebut tidak akan pernah selesai. Begitupula sebaliknya, sesulit apapun tugas yang diberikan, jika kita segera memulai untuk mengerjakan sedikit demi sedikit, tugas tersebut pasti akan selesai.”

“Yaa karena hal itu menurut saya adalah cara yang paling masuk akal. Tugas seringan apa pun, kalau tidak ada aksi untuk mengerjakannya, yaa tidak akan selesai. Begitu juga sebaliknya, seberat apa pun tugas yang kita hadapi, kalau kita segera mulai mengayun langkah untuk menggarapnya, cepat atau lambat pasti akan selesai.” (CHW.I.I. 20/12/13.12)

Hal ini dapat menunjukkan bahwa seberat apapun sifat tugas yang dihadapi oleh subyek I tidak membuat subyek goyah atau menyerah

“...Saya malah merasa tertantang untuk menyelesaikannya.”

Dalam hal ini cukup membuktikan bahwa sumber ini juga berperan penting dalam sikap *self efficacy* yang dimiliki oleh subyek I. Sumber ini cukup berpengaruh karena untuk mengontrol emosi yang negatif, seseorang membutuhkan latihan atau membutuhkan waktu untuk dapat mengubahnya menjadi emosi yang positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* subyek I ialah Sifat Tugas Yang Dihadapi dan Status/Peran Individu Dalam Lingkungan.

Sifat Tugas Yang Dihadapi adalah faktor yang pertama. Faktor ini meliputi tingkat kesulitan kompleksitas dari tugas yang diberikan. Semakin sulit dan kompleks suatu tugas yang dihadapi, semakin besar kecenderungan individu menilai rendah kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut, demikian juga sebaliknya.

macam kesulitan di situasi dan kondisi yang berbeda. Diantaranya ialah sebagai berikut:

Subyek I pernah menghadapi masa sulit yang menurutnya itu adalah berat, terjadi ketika ia pertama kali menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi dimana tugasnya menuntut ia untuk berbicara didepan banyak orang seperti memimpin rapat dan memberikan kata sambutan. Namun, ia tidak mundur, ia mencoba berani dan memaksa diri untuk belajar berbicara didepan banyak orang. Hasilnya, ia dapat melewati kesulitan tersebut dengan baik, ia terbiasa berbicara didepan banyak orang.

b) Menyelesaikan tugas dari Badan Hisab Rukyat (BHR)

“...Saya mencoba untuk berikhtiar dengan mulai melakukannya. Makin lama kesulitan itu makin ringan, dan akhirnya tugas itu bisa selesai.” (CHW.I.I. 20/12/13.11)

2) Status/Peran Individu Dalam Lingkungan

Status/peran individu dalam lingkungan ditinjau dari beberapa pengalaman subyek I yang aktif dalam bidang organisasi atau lembaga kemasyarakatan baik selama masa pendidikan maupun setelah masa pendidikan usai. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

Di tingkat ini subyek I pernah menjadi Pemimpin “KS” (Keluarga Siswa).

“...Saya hanya aktif di organisasi intra sekolah... “Keluarga Siswa” (KS)... Kemudian pada tahun 1974-1975, saya terpilih untuk memimpin organisasi KS tersebut” (CHW.II. 20/12/13.02)

b) Di tingkat Perguruan Tinggi.

(1) Aktif Di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

“...Waktu kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel itu saya aktif mengikuti kegiatan organisasi ekstra kampus seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau disingkat PMII...” (CHW.I.I. 20/12/13.04)

(2) Menjadi sekretaris PMII Rayon Fakultas Syari'ah.

“...Tahun kedua saya kuliah, saya terpilih menjadi Sekretaris PMII Rayon Fakultas Syariah....” (CHW.II. 20/12/13.04)

(3) Memimpin Organisasi Senat Mahasiswa (SEMA).

“...Saya mendapat kepercayaan untuk memimpin organisasi Senat Mahasiswa atau SEMA Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel...” (CHW.I.I. 20/12/13.04)

(4) Aktif dan Memimpin Keluarga Mahasiswa dan Alumni
Penerima Beasiswa Supersemar.(KMA-PBS).

“....saya juga aktif di organisasi... KMA-PBS, Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar

“...Selepas kuliah saya aktif di berbagai organisasi masyarakat, di antaranya NU Jawa Timur, saya sebagai Ketua Lajnah Falakiyah, kemudian sebagai Wakil Katib Syuriah...” (CHW.I.I. 20/12/13.05)

(2) Menjadi Ketua Komisi Pengawas di Badan Amil Zakat (BAZ) Jawa Timur.

(3) Menjadi Anggota Komisi Fatwa di Majelis ‘Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur.

(4) Menjadi Ketua Pengarah di Asosiasi Pengacara Syari'ah Jawa Timur.

- “...Di Badan Hisab Rukyat Jatim saya sebagai Ketua...”
(CHW.I.I. 20/12/13.05)

(6) Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Syariah. Dalam gambaran subyek di *pre-eliminatory research*, subyek I pernah menjabat menjadi Sekretaris Jurusan pada tahun 1992.

(7) Menjadi Ketua Jurusan Jinayah-Siyasah Fakultas Syariah. Dalam gambaran subyek di *pre-eliminary research*, subyek I pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan pada 1998

(8) Menjadi Dekan Fakultas Syariah. Dalam gambaran subyek di *pre-eliminary research*, subyek I pernah menjabat menjadi Dekan selama dua periode pada tahun 2001-2005 dan 2005-2009.

(9) Menjadi Penanggungjawab Al-Qanun (Jurnal Pemikiran dan Pembaruan Hukum Islam) Fakultas Syariah. Dalam gambaran subyek di *pre-eliminary research*, subyek I pernah menjabat menjadi Penanggungjawab pada tahun 2002-2009

Berdasarkan peran-peran yang dimiliki subyek I di beberapa organisasi menunjukkan bahwa adanya sikap *self efficacy* subyek I karena dipengaruhi oleh peran subyek I sebagai seorang pemimpin didalam organisasi. Karena umumnya seorang pemimpin dianggap lebih mampu dalam memutuskan atau menentukan jalannya suatu organisasi atau

(a) Di tingkat Madrasah Tsanawiyah

“Kalau di SMP saya ndak dapet apa-apa. Tapi juara dari kelas satu sampai tiga terus...” (CHW.III.II. 15/11/13.06)

(1) Menjadi juara kelas dan mendapat beasiswa. Selama mengenyam pendidikan di madrasah aliyah, subyek II selalu menjadi juara kelas mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, dan ia juga mendapat beasiswa atau bebas biaya SPP.

“...Kalau di Aliyah juga iyaa dari kelas satu sampai tiga. Kalau di Aliyah itu hadiahnya ndak bayar SPP...”
(CHW.III.II. 15/11/13.05)

(2) Aktif mengikuti lomba dibidang olah raga. Subyek II selalu aktif mengikuti lomba dibidang olah raga yang diadakan oleh madrasah maupun pondok. Beberapa lomba bidang olah raga yang selalu ia ikuti meliputi, voli, sepak bola, lompat jauh, dan tenis meja.

menjadi peserta cerdas cermat tafsir hadits Di tingkat Kabupaten Gresik, kemudian berlanjut ke tingkat Provinsi Jawa Timur yang diadakan di RRI (Radio Republik Indonesia) Surabaya hingga masuk ke tahap final melawan peserta cerdas cermat lain dari dua kabupaten di Jawa Timur.

pernah diberi kepercayaan oleh Kyai untuk mengajar kitab kuning di usia yang masih sangat muda, dimana teman-teman sebayanya masih belajar kitab kuning.

Mastery experience yang pernah dialami oleh subyek II :
pengalaman pencapaian suatu keberhasilan dimasa lalu yang be-
berbagai macam prestasi baik dibidang akademik maupun
akademik yang diraihinya, dimana dampak atas pencapaian ters-
dapat menjadi motivasi bagi subyek II untuk yakin akan kemam-
atau potensi yang dimilikinya, agar dapat meraih keberhasilan
dimasa-masa mendatang.

2) *Vicarious experience*.

Vicarious experience adalah sumber yang kedua. *Vicari-*
experience sering disebut sebagai peningkatan *self efficacy* indi-
melalui transmisi akan kompetensi diri dalam perbandingan de-
hasil yang akan dicapai oleh orang lain. Sebagian individu me-
kemampuan mereka dengan cara membandingkan dengan orang

Mastery experience yang pernah dialami oleh subyek II :
pengalaman pencapaian suatu keberhasilan dimasa lalu yang be-
berbagai macam prestasi baik dibidang akademik maupun
akademik yang diraihinya, dimana dampak atas pencapaian ters-
dapat menjadi motivasi bagi subyek II untuk yakin akan kemam-
atau potensi yang dimilikinya, agar dapat meraih keberhasilan
dimasa-masa mendatang.

2) *Vicarious experience*.

Vicarious experience adalah sumber yang kedua. *Vicari-*
experience sering disebut sebagai peningkatan *self efficacy* indi-
melalui transmisi akan kompetensi diri dalam perbandingan de-
hasil yang akan dicapai oleh orang lain. Sebagian individu me-
kemampuan mereka dengan cara membandingkan dengan orang

Mastery experience yang pernah dialami oleh subyek II :
pengalaman pencapaian suatu keberhasilan dimasa lalu yang be-
berbagai macam prestasi baik dibidang akademik maupun
akademik yang diraihinya, dimana dampak atas pencapaian ters-
dapat menjadi motivasi bagi subyek II untuk yakin akan kemam-
atau potensi yang dimilikinya, agar dapat meraih keberhasilan
dimasa-masa mendatang.

2) *Vicarious experience*.

Vicarious experience adalah sumber yang kedua. *Vicari-*
experience sering disebut sebagai peningkatan *self efficacy* indi-
melalui transmisi akan kompetensi diri dalam perbandingan de-
hasil yang akan dicapai oleh orang lain. Sebagian individu me-
kemampuan mereka dengan cara membandingkan dengan orang

Mastery experience yang pernah dialami oleh subyek II :
pengalaman pencapaian suatu keberhasilan dimasa lalu yang be-
berbagai macam prestasi baik dibidang akademik maupun
akademik yang diraihinya, dimana dampak atas pencapaian ters-
dapat menjadi motivasi bagi subyek II untuk yakin akan kemam-
atau potensi yang dimilikinya, agar dapat meraih keberhasilan
dimasa-masa mendatang.

2) *Vicarious experience*.

Vicarious experience adalah sumber yang kedua. *Vicari-*
experience sering disebut sebagai peningkatan *self efficacy* indi-
melalui transmisi akan kompetensi diri dalam perbandingan de-
hasil yang akan dicapai oleh orang lain. Sebagian individu me-
kemampuan mereka dengan cara membandingkan dengan orang

Vicarious experience yang dimiliki oleh subyek II ditinjau dari adanya empat orang yang menjadi *Modelling* atau sosok yang ia kagumi dan ingin ditirunya. Namun hanya dua orang saja yang dominan menjadi *modelling* bagi subyek II, diantara ialah sebagai berikut:

“...Salah satu yang saya terinspirasi adalah sosok Yusuf Mansur...” (CHW.V.II. 18/07/14.02)

2) Syafi Antonio. Subyek II memandang beliau sebagai orang yang yang cerdas dalam mengembangkan konsep ekonomi.

“...Syafi Anthonio itu juga menjadi inspirasi bagi saya untuk mengembangkan konsep, bukan dalam hal pengembangan ekonominya tapi di konsep ekonominya. Dia termasuk orang-orang cerdaslah yang mengembangkan konsep ekonomi...”

(CHW.V.II. 18/07/14.05)

Adanya *modelling* ini menunjukkan bahwa sikap *self efficacy* yang subyek II miliki juga bersumber dari adanya *modelling*. Dengan adanya *modelling* ini, subyek II berusaha untuk meniru dan menerapkan suri tauladan yang *modelling* lakukan selama ini untuk mencapai keberhasilan. Pengalaman keberhasilan seseorang juga dapat menjadi motivasi sebagai bentuk keyakinan diri bahwa subyek II juga dapat meraih keberhasilan dengan meniru suri tauladan yang model lakukan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dibidang ekonomi syari'ah.

3) *Keadaan Fisiologis dan Afektif (Physiological State).*

Keadaan Fisiologis dan Afektif (Physiological State). Keadaan ini berada dimana seseorang menilai kemampuannya terhadap suatu disfungsi. Pada waktu seseorang menilai kemampuannya, mereka juga mempertimbangkan keadaan fisiologis mereka. Mereka menafsirkan naiknya emosi dan ketegangan sebagai tanda bahwa mereka akan menunjukkan prestasi yang buruk. Anggapan seseorang mengenai keadaan fisiologisnya akan berpengaruh dalam menentukan keputusan apakah ia akan mampu mengerjakan sesuatu atau tidak.

“Saya ini orangnya *ndak* mudah orangnya *ndak* pernah memikirkan sesuatu kemudian dibawa kemana-mana. Contoh umpamanya saya punya problem dirumah, yaa udah selesai. Punya problem di kampus *ndak* usah terlalu dipikirkan. Makanya saya apa yaa *nothing to lose* aja, kalau punya problem *ndak* terlalu dipikirkan...” (CHW.V.II. 18/07/14.10)

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*.

Tentang Kemampuan Diri, dan Status/Peran Individu Dalam Lingkungan.

1) *Sifat Tugas Yang Dihadapi*

Sifat Tugas Yang Dihadapi adalah faktor yang pertama. Faktor ini meliputi tingkat kesulitan kompleksitas dari tugas yang diberikan. Semakin sulit dan kompleks suatu tugas yang dihadapi, semakin besar kecenderungan individu menilai rendah kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut, demikian juga sebaliknya.

Sifat tugas yang dihadapi oleh subyek II ditinjau dari beberapa pengalaman kesulitan yang pernah subyek II alami. Dari hasil penelitian, ditemukan dua pengalaman sulit yang pernah subyek II alami di waktu yang berbeda. Diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Tidak kerasan ketika pertama kali masuk pondok. Ketika belajar di Pondok Langitan Tuban, Subyek II pernah mengalami fenomena “tidak kerasan” tinggal di dalam pondok karena merasa rindu dengan orang tua dirumah. Sehingga ketika subyek II pulang ke rumah masih sering menangis, dan hal itu terjadi selama dua tahun. Namun, berkat nasihat dan semangat yang diberikan orang tuanya, subyek II lambat laun menjadi “kerasan” tinggal di pondok.

“Oo yaa kalau *ndak* kerasan yaa iyalah. Secara psikologi kejiwaan yaa masih. Sampek 2 tahun saya kalau pulang *nyampek* rumah itu langsung masuk kamar, nangis dulu,, hehe,, iyaa karena yaopo ya.. kalau ketemu orang tua itu

lamaa kan setahun boleh pulangnya 3 atau 4 kali setahun itu, kalau *ndak* salah pulangnya itu Idul Qurban, kemudian Mulud, kemudian yang terakhir itu Romadhon...”
(CHW.III.II. 15/11/13.15)

“...Alhamdulillah kerasan. Yaa karena orang tua kan memberikan banyak gambaran...” (CHW.III.II. 15/11/13.19)

b) Diberi amanah untuk mengajar kitab kuning. Ketika subyek II menjadi santri di Pondok Al-Ishlah Bungah, Y mendapat amanah dari Kyai untuk mengajar kitab kuning. Dimana saat itu rata-rata pengajar kitab kuning sudah kuliah.. Subyek II merasa tidak pantas dan tidak enak untuk mengajar kitab kuning karena subyek II adalah pengajar termuda disana. Namun berkat support teman-temannya dan niat menjalankan amanah, subyek II dapat menjalankan amanah dari Kyai dengan baik.

“...Saya *mondok* di situ itu, tahun pertama udah sama kyai disuruh, karna kyai tau kalau saya ini alumni Langitan, dan beliau tau kalau saya sudah 3 sampai 4 tahun belajar kitab kuning, jadi saya yaa langsung aja di suruh ngajar waktu itu...” (CHW.I.II. 12/11/13.12)

“Yaa waktu saya pertama karena saya waktu itu sangat muda di banding dengan guru-guru yang lain yang disitu, saya merasa pertama itu merasa apa ya? Belum waktunya,, *ndak* pantas gitulah yaa gitu...” (CHW.III.II. 15/11/13.10)

Adanya pengalaman-pengalaman kesulitan yang pernah dialami oleh subyek II, menunjukkan bahwa faktor ini juga mempengaruhi *efficacy* yang dimiliki oleh subyek II. Pengalaman kesulitan merupakan salah satu proses penempatan diri subyek II untuk menjadi lebih kuat. Sehingga ketika subyek II menghadapi hambatan atau kesulitan, bukanlah menjadi masalah yang berat karena ia yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2) Insentif Eksternal Yang Diterima

Insentif Eksternal Yang Diterima adalah faktor yang berkaitan dengan *reward* yang diberikan oleh orang lain. Apabila individu berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik maka ia akan diberikan *reward* yang positif oleh orang lain, maka hal tersebut akan

Adanya pengalaman-pengalaman kesulitan yang pernah dialami oleh subyek II, menunjukkan bahwa faktor ini juga mempengaruhi *efficacy* yang dimiliki oleh subyek II. Pengalaman kesulitan merupakan salah satu proses penempatan diri subyek II untuk menjadi lebih kuat. Sehingga ketika subyek II menghadapi hambatan atau kesulitan, bukanlah menjadi masalah yang berat karena ia yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2) Insentif Eksternal Yang Diterima

Insentif Eksternal Yang Diterima adalah faktor yang berkaitan dengan *reward*. Apabila individu berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik maka ia akan diberi *reward* yang positif oleh orang lain, maka hal tersebut akan

Adanya pengalaman-pengalaman kesulitan yang pernah dialami oleh subyek II, menunjukkan bahwa faktor ini juga mempengaruhi *efficacy* yang dimiliki oleh subyek II. Pengalaman kesulitan merupakan salah satu proses penempahan diri subyek II untuk menjadi lebih kuat. Sehingga ketika subyek II menghadapi hambatan atau kesulitan, bukanlah menjadi masalah yang berat karena ia yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2) Insentif Eksternal Yang Diterima

Insentif Eksternal Yang Diterima adalah faktor yang berkaitan dengan *reward* yang diberikan oleh orang lain. Apabila individu berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik maka ia akan diberikan *reward* yang positif oleh orang lain, maka hal tersebut akan

Adanya pengalaman-pengalaman kesulitan yang pernah dialami oleh subyek II, menunjukkan bahwa faktor ini juga mempengaruhi *efficacy* yang dimiliki oleh subyek II. Pengalaman kesulitan merupakan salah satu proses penempatan diri subyek II untuk menjadi lebih kuat. Sehingga ketika subyek II menghadapi hambatan atau kesulitan, bukanlah menjadi masalah yang berat karena ia yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2) Insentif Eksternal Yang Diterima

Insentif Eksternal Yang Diterima adalah faktor yang berkaitan dengan *reward*. Apabila individu berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik maka ia akan diberi *reward* yang positif oleh orang lain, maka hal tersebut akan

Adanya pengalaman-pengalaman kesulitan yang pernah dialami oleh subyek II, menunjukkan bahwa faktor ini juga mempengaruhi *efficacy* yang dimiliki oleh subyek II. Pengalaman kesulitan merupakan salah satu proses penempahan diri subyek II untuk menjadi lebih kuat. Sehingga ketika subyek II menghadapi hambatan atau kesulitan, bukanlah menjadi masalah yang berat karena ia yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2) Insentif Eksternal Yang Diterima

Insentif Eksternal Yang Diterima adalah faktor yang berkaitan dengan *reward* yang diberikan oleh orang lain. Apabila individu berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik maka ia akan diberikan *reward* yang positif oleh orang lain, maka hal tersebut akan

a) Mendapat beasiswa (bebas SPP). Subyek II pernah mendapat beasiswa atau bebas uang SPP selama belajar di madrasah aliyah atas prestasinya dibidang keagamaan yang menonjol.

“...Jadi saya di Aliyah itu dari kelas satu sampai akhir itu dapet beasiswa, ndak pernah bayar SPP.” (CHW.I.II. 12/11/13.13)

Status/peran individu dalam lingkungan pada subyek II ditinjau dari beberapa pengalaman subyek ketika aktif mengikuti kegiatan organisasi baik dalam lingkup pondok maupun sekolah. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

“...Beliau tau kalau saya sudah 3 sampai 4 tahun belajar kitab kuning, jadi saya yaa langsung aja di suruh ngajar waktu itu...” (CHW.I.II. 12/11/13.12)

“Di pondok, saya di bidang Pendidikan dan Dakwah. Jadi yang saya urusi itu bagaimana menata jadwal pengajian anak-anak, jadwal musyawarah, jadwal ngaji sama masayis....”
(CHW.I.II. 12/11/13.11)

menjadi pemimpin atau koordinator dibidang tertentu. Beberapa pengalaman organisasi subyek II ialah sebagai berikut:

(1) Di tingkat Madrasah Tsanawiyah

(a) Menjadi pengurus kelas.

“...Saya waktu di pondok langitan waktu Tsanawiyah itu... dalam rangka belajar berorganisasi mulai dari pengurus kelas...” (CHW.I.II. 12/11/13.02)

(3) Di tingkat Perguruan Tinggi.

(a) Menjadi kosma abadi.

“...Terus di kelas itu jadi kosma abadi dari pertama masuk sampai lulus.” (CHW.I.II. 12/11/13.19)

(b) Menjadi Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Ar-Risalah.

“Sebagai WAPIMRED, Wakil Pimpinan Redaksi...”
(CHW.II.II. 13/11/13.04)

(c) Menjadi pengurus di PMII.

“Pengurus. Mulai dari ketua Mapaba, ketua PKD...”
(CHW.II.II. 13/11/13.05)

(4) Selepas Masa Pendidikan dan Ketika Menjadi Dosen di IAIN Sunan Ampel.

(a) Aktif di beberapa kegiatan kemasyarakatan.

“...Kalau di rumah yaa jamaah tahlil, jamaah diba’iyah,
jamaah istighotsah, jamaah Lailatul Istima’...”
(CHW.II.II. 13/11/13.08)

(b) Menjadi Ketua Tanfidiyah Nahdlatul ‘Ulama Kecamatan Wonokromo.

“...Terus sejak tahun 2011 saya menjadi ketua Tanfidiyah NU kecamatan Wonokromo...” (CHW.II.II. 13/11/13.07)

“...Temen-temen di pondok itu bilang, “*kayaknya kamu bakatmu itu jadi ketua*”.” (CHW.I.II. 12/11/13.14)

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa sumber-sumber dan faktor-faktor tersebutlah yang menjadi latar belakang sikap *self efficacy* yang dimiliki oleh subyek II. Sumber dan faktor tersebut juga menjadi penguat sikap *self efficacy* subyek II dalam membantu menjalankan roda kehidupan BMS, dimana tugas awalnya sebagai Manajer BMS adalah memasarkan BMS dengan cara memberikan edukasi kepada teman sesama pengajar dan mencari orang untuk menjadi nasabah BMS.

Sumber *self efficacy* yang dimiliki oleh subyek III berasal dari *Mastery Experience* (Pengalaman Sukses), *Vicarious Experience* (Pengalaman Terdahulu/Modelling), dan Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological State*).

2) *Vicarious experience*

Vicarious experience adalah sumber yang kedua. *Vicarious experience* sering disebut sebagai peningkatan *self efficacy* individu melalui transmisi akan kompetensi diri dalam perbandingan dengan hasil yang akan dicapai oleh orang lain. Sebagian individu menilai kemampuan mereka dengan cara membandingkan dengan orang lain yang menjadi *modelling*. Jika individu melihat atau mengamati orang lain sebagai model yang menurutnya memiliki kemampuan yang sama dengannya, namun model tersebut mengalami keberhasilan dalam melakukan sesuatu, maka hal ini dapat menimbulkan keyakinan bahwa ia mampu mendapatkan keberhasilan juga dalam melakukan sesuatu.

Vicarious experience yang dimiliki oleh subyek III ditinjau dari adanya beberapa orang yang menjadi *Modelling* atau sosok yang ia kagumi dan ingin ditirunya. Namun subyek III hanya menceritakan seorang saja. Sosok tersebut ialah Chairul Tanjung. Subyek III mengagumi Chairul Tanjung karena menurutnya beliau adalah sosok orang yang hebat. Beliau yang dulunya tidak memiliki apa-apa menjadi memiliki apa-apa. Subyek III mengambil pelajaran berharga dari beliau, yaitu bahwa jika ingin menjadi orang yang hebat, tidaklah semerta-merta tanpa usaha, justru harus dimulai dari bawah, pantang menyerah, bersusah-susah dahulu kemudian baru memetik hasilnya dari usaha yang sudah dilakukan.

Adanya seseorang yang menjadi *modelling* menunjukkan bahwa sikap *self efficacy* yang subyek III juga bersumber dari adanya model. Dengan adanya seseorang yang menjadi model, membuat subyek III kagum dan ingin meniru beberapa suri tauladan atau meniru bagaimana cara model tersebut meraih keberhasilannya. Hal ini membuat subyek III berfikir bahwa jika ingin menjadi sukses haruslah melalui usaha yang gigih dan tidak pantang menyerah dalam meraih impian yang diinginkan.

“Kesulitan itu jelas ada... Otomatis itukan saya harus belajar...”

(CHW.V.III. 18/07/14.01)

Hal ini menunjukkan bahwa sumber ini juga berperan penting terhadap sikap *self efficacy* subyek III. Subyek III berusaha untuk tetap tenang ketika menghadapi kesulitan, meskipun perasaan takut itu mungkin saja ada. Subyek III beranggapan bahwa kesulitan itu adalah sebuah proses yang harus dilewati agar seseorang menjadi lebih baik lagi.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* subyek III ialah Sifat Tugas Yang Dihadapi dan Status/Peran Individu Dalam Lingkungan.

1) *Sifat Tugas Yang Dihadapi*

Sifat Tugas Yang Dihadapi adalah faktor yang pertama. Faktor ini meliputi tingkat kesulitan kompleksitas dari tugas yang diberikan. Semakin sulit dan kompleks suatu tugas yang dihadapi, semakin besar kecenderungan individu menilai rendah kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut, demikian juga sebaliknya.

Sifat tugas yang dihadapi oleh subyek III ditinjau dari beberapa pengalaman kesulitan yang pernah subyek III alami. Dalam penelitian ini ditemukan dua pengalaman subyek III dalam menghadapi berbagai macam kesulitan di situasi dan kondisi yang berbeda. Diantaranya ialah sebagai berikut:

a) Ketika menjadi Ketua PKK.

Subyek III pernah menjadi Ketua PKK di lingkungan rumahnya karena secara kebetulan suami beliau terpilih menjadi Ketua Rukun Tetangga (RT). Ketika baru menjadi Ketua PKK, subyek III pernah mengalami kesulitan ketika akan memimpin rapat. Berhubung subyek III tidak memiliki pengalaman untuk berbiara didepan banyak orang, ia sempat merasa bingung tentang apa yang akan ia sampaikan dalam rapat dan diawal-awal sempat masih melihat catatan yang dibuatkan oleh suaminya yang berisi poin-poin apa saja yang akan disampaikan.

“...Sejak saya masih SD, SMP, dan SMA itu saya kan tidak begitu berani tampil di depan umum, bicara di depan banyak orang...” (CHW.I.III. 13/11/13.31)

b) Ketika Menjadi Ketua Pendidikan Dasar dan Menengah (DikDasMen).

Ketika subyek III menjadi Ketua DikDasMen Di tingkat ranting (desa), subyek III pernah mengalami kesulitan yang menurutnya dirasa paling berat. Kesulitan yang dimaksud ialah ketika ia mendapat tuntutan dari atasan untuk segera membangun gedung lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disekitar lingkungan rumahnya, sedangkan dana untuk membangun lembaga pendidikan tersebut belum ada. Berikut ialah beberapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh subyek III ketika menjabat sebagai Ketua DikDasMen:

- (1) Membuat tim panitia pembangunan, dan mencari dana pembuka (DP) yang diperoleh secara patungan dari sesama panitia pembangunan sekolah, mengupayakan pelunasan tanah dengan sistem kredit selama dua tahun, juga dengan cara mengumpulkan dana dari sumbangan semua anggota Aisyiyah, serta lembaga usaha milik Muhammadiyah di Sidoarjo.

“Yang paling berat itu ketika saya menjadi ketua DIKDASMEN ranting. Waktu itu kan di setiap ranting itu harus memiliki beberapa sekolah. Nah waktu itu kita dituntut untuk membangun sekolah. Sedangkan kita tidak mempunyai modal. Nah waktu itu mereka sudah nuntut, *“ibu segera bangun sekolah, ini sudah ada tanah yang*

(CHW.I.III. 13/11/13.34)

- (2) Kesulitan mengurus Izin Membangun Bangunan (IMB) karena adanya perbedaan pendapat antara Kepala Desa dengan pihak *Developer* tentang izin tersebut. Penyebab perbedaan pendapat tersebut diduga dari adanya desakan dari oknum Kepala Sekolah disekitar tempat pembangunan sekolah “Aisyiah Bustanul Athfal”.

“...Kan sebelum membangun kan harus ada surat rekomendasi, surat ijinnya atau IMB-nya. Kami belum mempunyai IMB. Yaa ada beberapa perbedaan pendapat, kan harus ada persetujuan kepala desa. Perbedaan pemahaman antara kepala desa dengan developer... Ternyata setelah ditelusuri ndak setujuanya itu karena di sebelahnya itu juga ada sekolah TK juga, mungkin mereka dipengaruhi oleh kepala sekolah yang sudah ada itu supaya tidak di dirikan sekolah lagi.” (CHW.I.III. 13/11/13.35)

- (3) Sempat stress kemudian jatuh sakit, namun masih memegang kendali atas pembangunan gedung sekolah tersebut.

“Waktu itu saya stress iya, Cuma ee sakit itu ketika saya itu perjalanan itu ndak ada habisnya, kita mulai mau survei ini perbaikan yang seperti apa... Nah itu tadi, saya karena bolak-balik terus ke kepala desa, dan lain sebagainya, saya juga stress waktu juga kebetulan pas bulan puasa, jadi saya

(4) Sempat didemo warga sekitar pembangunan sekolah karena beberapa masalah yang mengganggu kenyamanan warga sekitar.

Dari sekian pengalaman kesulitan yang dialami oleh subyek III, hal tersebut tidak membuat subyek III menyerah, justru ia semakin

bersemangat untuk maju dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Faktor sifat tugas yang dihadapi ini membuktikan bahwa faktor ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap *self efficacy* yang dimiliki oleh subyek III.

2) Status/Peran Individu Dalam Lingkungan

Status/Peran Individu Dalam Lingkungan adalah faktor yang kedua. Individu pemimpin biasanya kemampuan atau perintahnya akan diikuti oleh bawahan, dihormati dan disegani, sehingga mampu mempengaruhi sikap *self efficacy* individu tersebut.

Status/peran individu dalam lingkungan ditinjau dari beberapa pengalaman subyek III dalam bidang organisasi atau lembaga kemasyarakatan baik selama masa pendidikan maupun setelah masa pendidikan usai. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selama duduk dibangku pendidikan Sekolah Menengah, subyek III aktif mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah dan selalu menjabat sebagai bendahara.

“SMP ikut OSIS” (CHW.I.III. 13/11/13.01)

“kelas 2 sampai kelas 3 semester ganjil. Soalnya kan kelas 3 sebenarnya sudah ndak boleh. Jadi bendahara juga.”

(CHW.I.III. 13/11/13.02)

“SMA itu dari kelas 1 semester 2 sampai kelas 2 semester 2.”

(CHW.I.III. 13/11/13.04)

b) Di Organisasi Kemasyarakatan.

(1) Menjadi Ketua PKK.

“...Kan Bapak jadi ketua RT waktu itu, jadi saya jadi ketua PKK...” (CHW.I.III. 13/11/13.16)

(2) Menjadi Ketua DikDasMen organisasi Aisyiyah Di tingkat ranting dan cabang, dimana organisasi ini dibawah naungan Muhammadiyah.

“Di Aisiyah itu saya jadi Ketua Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah). Dari tahun 1989 sampai 2005...”
(CHW.I.III. 13/11/13.17)

“...Saya dari tahun 2007 sampai sekarang itu DIKDASMEN tingkat Cabang Candi...” (CHW.I.III. 13/11/13.18)

(3) Menjadi Penyelenggara TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

“Dan dari 2005 sampai sekarang itu saya jadi Ketua Penyelenggara TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal).”
(CHW.I.III. 13/11/13.17)

Berdasarkan peran-peran subyek III di beberapa pengalaman organisasi yang pernah ia ikuti, menunjukkan bahwa faktor ini mempengaruhi *self efficacy* subyek III. Peran sebagai pemimpin umumnya membuat seseorang menjadi orang pertama atau orang yang

di datangi untuk dimintai pendapat dan dapat memutuskan, mengarahkan serta dipercaya kemampuannya dalam memimpin suatu bidang tertentu dalam organisasi. Hal ini mempengaruhi *self efficacy* subyek III, karena menjadi pendorong atau motivasi untuk menjadi seorang pemimpin yang baik.

Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan bahwa kemajuan-kemajuan yang BMS raih selama 7 tahun terakhir merupakan hasil dari usaha dan keyakinan para pengelola BMS yang didukung oleh sikap *self efficacy* yang dimiliki oleh masing-masing pengelola BMS.

Sumber dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *self efficacy* yang dimiliki oleh para pengelola BMS memang berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap individu juga memiliki cara yang berbeda-beda tentang bagaimana cara menghadapi setiap situasi-situasi sulit didepannya dan memiliki sudut pandang sendiri tentang kemampuan yang dimilikinya. Dengan sikap *self efficacy* yang dimiliki oleh para pengelola BMS, didukung oleh kerja keras dan kerjasama tim yang baik, mampu membuat BMS berkembang pesat seperti sekarang.

Berkaitan dengan *self efficacy* yang dimiliki oleh para pengelola BMS, merintis sesuatu bukanlah perkara mudah, selalu ada masalah-masalah atau tantangan yang harus dihadapi oleh para pengelola BMS yang awalnya masih berupa laboratorium kecil hingga menjadi laboratorium riil yang berhasil seperti sekarang. Adapun beberapa masalah dan tantangan ketika merintis BMS, ialah sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan atau pengalaman perbankan syari'ah secara praktik yang dimiliki oleh para pengelola BMS. Seperti kutipan wawancara dengan Subyek I,

“Hambatan yang berkenaan dengan minimnya pengalaman. Ikhtiar ini boleh dibilang hanya bermodal tekad alias *bondo nekat*.” (CHW.I.I. 20/12/13.26)

2. Minimnya modal usaha untuk menjalankan BMS. seperti dalam kutipan wawancara dengan Subyek I dan Subyek II,

“Pengumpulan modal kurang mendapat sambutan. Ada calon pemodal yang menarik kembali dananya karena karena kuatir akan hilang. Setelah BMS mulai beroperasi, sebagian kalangan juga enggan memasukkan dananya ke tabungan BMS karena alasan yang sama,” (CHW.I.I. 20/12/13.26)

“Awal-awal memang berat untuk menghidupkan ini kekurangan modal karena kan belum ada nasabah yang menabung” (CHW.VI.II. 18/07/14.03)

3. Minimnya pengetahuan warga IAIN pada umumnya tentang praktik perbankan syariah. Seperti beberapa kutipan wawancara dari subyek I,

“Hambatan yang berkenaan dengan keberadaan praktik syariah ini sebagai sesuatu yang baru, dan karena itu “asing”, di kampus ini sehingga berpotensi untuk disalahpahami.” (CHW.I.I. 20/12/13.26)

4. Sulitnya memberikan edukasi kepada warga IAIN tentang perbankan syariah. Seperti kutipan dalam wawancara dengan Subyek I dan Subyek II,

“Untuk menyamakan persepsi mengenai praktek yang baru ini, beberapa orang dosen kadang masih harus berdebat sampai dua hari dengan pengelola BMS” (CHW.I.I. 20/12/13.28)

“...Perlu kita sabar untuk apa memprospek mereka ya karena tidak semua orang itu paham tentang konsep syariah. Sering mereka mengeneralisir syariah itu tidak ada bedanya dengan konvensional... dulu itu kita menghadapi satu orang bisa satu dua hari, jadi ibaratnya begitu. Kita gak semua orang sama karena kemampuan orang kan beda. Bagi orang yang baru tau, apalagi orang yang bukan syariah. Wong orang yang syariah aja perlu diprospek yang luar biasa karena mereka juga ada ndak yang paham apalagi yang ndak paham syariah. Itu perlu, Jadi justru kesulitannya bukan pada mencari nasabah tapi bagaimana kita mensosialisasikan syariah ini pada semua orang di keluarga besar IAIN. Jadi itu yang berat,” (CHW.IV.II 22/11/13.07)

5. Belum adanya kepercayaan warga IAIN terhadap ke-amanah-an BMS dalam menjalankan tugasnya. Seperti kutipan wawancara dengan subyek I dan subyek II,

“Hambatan yang berkenaan dengan kepercayaan. Tidak sedikit warga kampus yang ragu bahwa ikhtiar ini benar-benar bisa dipercaya.” (CHW.I.I. 20/12/13.26)

“Kendalanya memang waktu itu adalah bagaimana kepercayaan rekan-rekan keluarga IAIN waktu itu terhadap lembaga baru yang seperti BMS ini” (CHW.VI.II. 18/07/14.03)

'Pertama itu menjalin.. menjalin kerjasama dengan lembaga perbankan syariah. Waktu itu dimulai dari Februari 2004, waktu itu saya sebagai Dekan Fakultas Syariah, saya meminang ee mengajak kerjasama Bank Perkreditan Rakyat Syariah Untung Surapati (BPRS Upati) di Pasuruan untuk membuka kantor kas di kampus. Nah, gayung pun bersambut. BPRS Upati waktu itu yang juga sedang bergiat memperluas layanan bisnisnya, menerima pinangan saya itu dengan sangat antusias. Tetapi sayaang, karena terkendala regulasi, membuat ikhtiar ini tidak bisa saya lanjutkan. Kenapa? Pasalnya, karena letak kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya berada di luar wilayah kerja BPRS Upati Pasuruan... dengan difasilitasi oleh BPRS Upati, sayaa menjalin komunikasi dengan Pemimpin Bank Bukopin Cabang Syariah Surabaya atau disingkat CSS yang baru beroperasi ee kalau ndak salah Maret 2004 tanggal 20an keatas... Tetapi ternyata masalahnya sama lagi dengan BPRS Upati, Bank Bukopin CSS pun juga terkendala regulasi. Jadinyaa Bank Bukopin CSS tidak dapat membuka kantor kas di kampus IAIN. Soalnya masa operasi Bank Bukopin CSS di kota Surabaya itu belum genap satu tahun. Lalu sebagai jalan keluarnya, diambillah jalan dengan cara Fakultas Syariah harus membuat *shariah mini banking*... pemberian bantuan pelatihan oleh Bank Bukopin CSS kepada Fakultas Syariah,

khususnya dalam praktikum perbankan syariah bagi para mahasiswa, baik melalui *shariah mini banking* yang dimiliki Fakultas Syariah maupun melalui kantor Bank Bukopin CSS itu sendiri...” (CHW.I.I. 20/12/13.20)

2. Memberikan edukasi atau pengetahuan kepada warga fakultas syari'ah (Dosen dan pegawai) tentang perbankan syari'ah. Kemudian merambah ke mahasiswa dan warga fakultas lain, dharma wanita, dan lain-lain. (memasarkan dari mulut ke mulut). Seperti dalam kutipan wawancara dengan Subyek II,

“...Makanya kita gencar sekali bersosialisasi baik tingkat internal fakultas syariah, dosen, karyawan, maupun eksternal fakultas lewat kolega-kolega yang saya kenal...” (CHW.VI.II. 18/07/14.03)

3. Menjalankan perputaran roda laboratorium dengan menjadi nasabah di laboratorium sendiri. Kemudian mengajak keluarga, kerabat dan kolega untuk juga menabungkan uangnya di laboratorium syariah. Seperti kutipan dalam wawancara dengan subyek II dan Subyek III,

“...Karena kan belum ada nasabah yang menabung jadinya dengan dana kita, dana teman-teman kita yang mungkin secara finansial, secara pertemanan, persahabatan kita minta untuk menitip disini...”
(CHW.VI.II. 18/07/14.03)

“...Jadi saya sendiri ngambil tabungan saya sendiri dari BTN atau darimana trus nabung disini, atau orang sekitar saya atau temen-temen, juga nabung...” (CHW.III.III. 27/11/13.16)

4. Mengajak mahasiswa untuk membantu menjalankan laboratorium melalui program magang yang bertugas untuk menerima setoran tabungan dari nasabah Bank Bukopin yang berada di IAIN dan mengantarkan buku tabungan ke Bank Bukopin pada sore harinya. Selain itu kegiatan ini menambah pengetahuan praktik perbankan syariah mahasiswa khususnya jurusan muamalah dan ekonomi syari'ah. Seperti dalam kutipan wawancara dengan Subyek I, dan Subyek III,

“Selama hampir dua tahun dikelola penuh oleh mahasiswa, BMS praktis hanya berfungsi sebagai ”tempat penitipan” transaksi-transaksi perbankan untuk diproses lebih lanjut pada sore harinya di kantor Bank Bukopin CSS.” (CHW.I.I. 20/12/13.23)

“Jadii ituu kan mahasiswa, mahasiswa itu diajarkan yang berhubungan dengan properti, ee memberikan kesempatan mahasiswa untuk belajar, belajar melayani transaksi menabung aja... beberapa hari kemudian oleh mahasiswa itu dibawa ke Bukopin, kemudian ee mereka sebagai perantara yang bertugas untuk mengambil dan mengantar buku tabungan.” (CHW.III.III. 27/11/13.04)

“Ketika awal BMS itu masih bekerjasama dengan Bukopin... Kita hanya menugaskan mahasiswa kita 2 atau 3 orang untuk menjaga ruangan yang kita beri nama BMS itu untuk menerima setoran dari nasabahnya bank Bukopin. Nanti kalau ada orang yang nabung di Bukopin ndak usah ke Bukopin ke BMS aja nanti yang bawa

8. Berusaha meng-edukasi dan memasarkan BMS ke warga IAIN dari mulut ke mulut dan brosur yang disebar atau ditempel di mading kampus.

Seperti kutipan dalam wawancara dengan Subyek I dan Subyek II,

“...Iya, awal kali hanya pancingan pancingan lewat mulut.. ”

(CHW.IV.II 22/11/13.06)

“...Salah satunya kita memperbanyak, memperluas akses untuk edukasi...” (CHW.IV.II 22/11/13.07)

“Melalui buku profil, brosur, spanduk, sponsorship berbagai kegiatan di kampus, sosialisasi melalui dosen dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekonomi syariah di kampus, di luar kampus, dan bahkan luar negeri (Australia dan Malaysia), dan menjadikan BMS sebagai salah satu obyek kunjungan tamu dari luar kampus” (CHW.I.I. 20/12/13.36)

9. Berusaha memberikan kemudahan bagi warga IAIN dalam bertransaksi, berusaha menjaga kepercayaan warga IAIN terhadap BMS dan selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik terhadap warga IAIN. Seperti kutipan dalam wawancara dengan Subyek II,

“...Dan memang kita ndak sulit. Kita mungkin satu hari pembiayaan lengkap akan cair di hari yang sama. Ndak usah nunggu harian, bisa nunggu jam-jaman. kalau memang sangat sudah terpenuhi dan orangnya kapabilitas dan integritasnya kita sudah tau yaa ndak usah nunggu lama. Kalau dilembaga lain bisa nunggu sampek 1-2 minggu itu. Seperti kelebihan-kelebihan yang ada di BMS itu yang

menyebabkan banyak apa yaa merasa warga IAIN ini dipermudah dan nyaman...” (CHW.VI.II. 18/07/14.05)

10. Turut berpartisipasi dalam mensupport dan mengembangkan pendidikan di IAIN seperti, membantu mahasiswa mengenai pembayaran biaya kuliah melalui program *Qardhul Hasan*, mensupport kegiatan-kegiatan, seminar, pelatihan yang diadakan oleh mahasiswa dan IAIN serta memberikan reward bagi mahasiswa berprestasi yang menjadi wisudawan atau wisudawati yang terbaik di tingkat jurusan, fakultas, maupun di tingkat kampus IAIN sendiri. Seperti kutipan dalam wawancara dengan Subyek II,
- “....Termasuk temen-temen mahasiswa yang kuliah kita fasilitasi lewat Qardhul Hasan.... memfasilitasi kegiatan-kegiatan ilmiah, seminar, pelatihan, yang kita berikan dana setiap tahun tidak kurang dari 25 juta. Kita memberikan apresiasi terhadap mahasiswa yang berprestasi, mulai Di tingkatjurusan, fakultas, non syari’ah, sampek ke eksternal fakultas lain, internal fakultas sampai ke IAIN. Jadi mulai dari jurusan, terbaik di fakultas dan terbaik di IAIN kita beri beasiswa.”
- (CHW.VI.II. 18/07/14.05)

pindah ke lokasi yang baru, yang relatif jauh dari jangkauan pembeli, kegiatan usaha ini dihentikan... membentuk Unit Pengelola Infaq, Zakat, dan Wakaf (UPI ZaWa) untuk mewadahi praktik pengelolaan dana sosial keagamaan Islam, yakni infaq, zakat, dan wakaf tunai atau uang yang diamanahkan oleh warga kampus... membentuk Pusat Konsultasi dan Edukasi Bisnis Syariah atau PusKEB Syariah untuk mewadahi kegiatan pengembangan bisnis syariah melalui sektor konsultasi dan edukasi, khususnya untuk warga kampus.” (CHW.II.I. 08/01/14.18)

3. Pesatnya omset yang dihasilkan oleh BMS. Seperti dalam kutipan wawancara dengan Subyek I

“Kalau omzet... ee atau total penjualan atau pembiayaan syariah, tapi ini bukan keuntungan, jumlahnya mencapai rata-rata 76 persen dari total dana yang diamanahkan oleh 3000 an nasabah dari warga kampus.” (CHW.II.I. 08/01/14.17)

4. Bertambahnya kegiatan transaksi-transaksi setiap bulannya (*Funding-Financing*). Seperti dalam kutipan wawancara dengan Subyek III,

“...Jumlah nominal tabungannya meningkat tajam...” (CHW.III.III. 27/11/13.19)

5. Menjadi laboratorium percontohan dibidang perbankan riil syariah di beberapa tingkat instansi pendidikan (beberapa kali kedatangan tamu dari instansi pendidikan lain untuk melakukan studi banding perbankan syaria'h). Kemudian diikuti dengan berdirinya laboratorium yang sama di instansi lain. seperti dalam kutipan wawancara dengan Subyek I dan Subyek III,

“Setelah 7 tahun berjalan, di tempat lain mulai ada laboratorium seperti BMS, di antaranya, setahu saya, adalah di Fakultas Syariah IAIN Mataram Nusa Tenggara. Salah seorang inisiatornya adalah alumni Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel... Setelah itu menyusul BMS STAIN Pamekasan yang awalnya diinisiasi oleh seorang dosen pesaham BMS IAIN Sunan Ampel yang mendapat tugas menjadi pimpinan di sana...” (CHW.II.I. 08/01/14.07)

					terbaik di IAIN Sunan Ampel
		b. Vicarious Experience (Modelling)		Ibunya	Ingin meniru ketabahan dan keuletan ibunya dalam menghadapi tantangan hidup
				Salah satu Tokoh Besar PBNU	Ingin meniru sikap moderat, berfikir sistematis, pola kepemimpinan populis dan dermawan
		c. Physiological State		Cara mengatasi masalah	Memiliki prinsip yang selalu dipegangnya. Merasa tertantang sehingga tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan
2.	Subyek II (Y)	a. Mastery Experience (Prestasi)	Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS)	Menjadi Juara Kelas	Selalu menjadi Juara Kelas dari kelas satu hingga kelas tiga
			Tingkat Madrasah	Menjadi Juara Kelas	Selalu Juara Kelas dari kelas satu

			Aliyah (MA)		hingga kelas tiga dan menerima beasiswa (bebas SPP)
				Mengikuti lomba di bidang olah raga di Madrasah maupun di pondok	Selalu aktif mengikuti lomba di bidang olah raga (Voli, sepak bola, lompat jauh, dan tenis meja)
				- Peserta Cerdas Cermat	Menjadi peserta cerdas cermat Tafsir Hadits di tingkat Kabupaten dan Provinsi
				Pengajar termuda di Pondok Al-Ishlah	Dipercaya Kyai untuk mengajar kitab kuning di pondok
		b. Vicarious Experience (Modelling)		Seorang Ustad terkenal di bidang bisnis syariah	Ingin meniru konsep bisnis syariah dan sifatnya yang kreatif dan berjiwa sosial tinggi hingga membangun banyak lembaga sosial

				Seorang intelektual Muslim dibidang Ekonomi	Ingin meniru caranya dalam mengembangkan konsep ekonomi
		c. Physiological State		Cara Mengatasi Masalah	Berusaha tetap tenang dan santai ketika muncul masalah segera mencari solusi dan menyelesaikannya secara perlahan
3.	Subyek III (N)	a. Mastery Experience (Prestasi)	Tingkat Sekolah Dasar (SD)	Masuk peringkat 10 besar	Selalu masuk peringkat 10 besar dikelas
				Juara Lomba Qiro'ati	Menjadi juara 3 lomba baca Al-Qur'an tingkat Desa
			Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Masuk peringkat 10 besar	Selalu masuk peringkat 10 besar dikelas
				Juara Lomba di bidang olah raga	Pernah menjadi juara 3 dan 4 lomba olahraga antar kelas di bidang atletik dan voli

			Ketika menjadi Ketua Badan Hisab Rukyat Jawa Timur	Merasa kesulitan ketika mendapat tugas untuk membuat perhitungan astronomi selama sepuluh tahun ke depan	Berusaha menghadapi dengan cara mengerjakan tugas tersebut secara perlahan
		b. Status\Peran Individu Dalam Lingkungan	Di tingkat PGAN	Ketua Keluarga Siswa (KS)	Aktif dan menjadi ketua di organisasi intra sekolah (Keluarga Siswa)
			Di tingkat Perguruan Tinggi	Aktif di PMII	Aktif kegiatan mengikuti organisasi ekstra kampus PMII
				Sekretaris PMII	Menjadi Sekretaris PMII Fakultas
				Ketua SEMA	Di percaya memimpin organisasi SEMA Fakultas
				Ketua KMA-	Aktif dan

					terbitan Fakultas
2.	Subyek II (Y)	a. Sifat tugas yang dihadapi	Tidak betah di pondok	Merasa tidak betah tinggal di pondok karena rindu dengan orang tua	Berusaha percaya dan yakin bahwa nasehat yang disampaikan oleh orang tuanya adalah yang terbaik untuk maa depannya
			Diberi amanah mengajar kitab kuning	Merasa tidak pantas dan tidak enak dengan pengajar lain yang usianya lebih tua	Berniat dalam diri untuk menjalankan amanah yang diberi dengan baik. Didukung juga oleh semangat yang diberikan oleh teman-temannya
		b. Insentif Eksternal Yang Diterima		Mendapat beasiswa (bebas SPP)	Mendapat apresiasi berupa beasiswa atas prestasinya di bidang keagamaan
				Mendapat pengakuan dan penghormatan dari orang lain	Sejak kelas 1 MA sudah dikenal oleh para guru dan

					kakak kelasnya karena prestasinya yang selalu menjadi juara kelas
		c. Status/Peran Individu Dalam Lingkungan	Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS)	Pengurus kelas	Menjadi pengurus kelas merupakan langkah awal berorganisasi
				Pengurus pondok	Menjadi pengurus pondok menjelang akhir masa belajar di pondok
			Di tingkat Madrasah Aliyah (MA)	Pengurus OSIS bagian Keagamaan	Ditawari untuk mengikuti organisasi OSIS bidang Keagamaan
				Pengurus ekstrakurikuler	Aktif dan menjadi pengurus kegiatan organisasi Pramuka
			Tingkat pondok	Pengajar termuda	Ketika tahun pertama di

					dan Ketua PKD
			Selepas masa kuliah	Aktif dikegiatan kemasyarakatan	Aktif mengikuti kegiatan jamaah tahlil, jamaah dibaiyah, jamaah istighotsah dan jamaah lailatul istima'
				Ketua Tanfidiyah NU	Aktif di organisasi Nahdlatul 'Ulama (NU) dan menjadi Ketua Tanfidiyah Cabang Wonokromo
				Sekretaris Jurusan	Dipercaya untuk menjadi Sekretaris Jurusan di Fakultas pada tahun 2005
				Ketua Jurusan	Dipercaya untuk menjadi Ketua Jurusan
		d. Informasi Tentang		Mendapat <i>support</i>	Pernah mendapat

		Kemampuan Diri			<i>support</i> dari teman-temannya akan kemampuan yang dimilikinya
3.	Subyek III (N)	a. Sifat Tugas Yang Dihadapi	Ketua PKK	Merasa bingung ketika akan memimpin rapat	Berusaha untuk berani dan belajar berbicara didepan banyak orang meskipun diawal-awal masih membaca catatan kecil
			Ketua DikDasMen	Mendapat mandat dari atasan untuk segera membangun sekolah PAUD, tetapi dana belum ada	Segera membentk panitia dan mencari dana untuk membeli tanah
				Terkendala pengurusan Izin Mendirikan Bangunan karena perbedaan pendapat antara pihak developer	Menelusuri akar masalah dan terus mengupayakan pengurusan Izin Mendirikan Bangunan

				dan Kepala Desa	
				Sempat jatuh sakit tetapi masih terus memegang kendali proyek pembangunan	Tetap memegang kendali proyek pembangunan meskipun dalam keadaan sakit sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai pemimpin
				Pernah di demo warga sekitar karena masalah kebersihan dan kesopanan pekerja dilingkungan pembangunan	Menghimbau para pekerja untuk berlaku lebih sopan dan menjaga kebersihan
		b. Status/Peran Individu Dalam Lingkungan	Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah menengah Atas (SMA)	Bendahara OSIS	Dipercaya untuk menjadi Bendahara Orgnisasi

Menurut Bandura, (1997: 79) *self efficacy* dikonstruksikan berdasarkan empat sumber informasi yang paling prinsip, namun dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga sumber informasi, yaitu:

Merupakan pengalaman yang terjadi pada individu ketika melakukan suatu tugas tertentu dalam lingkungannya. Pengalaman kesuksesan akan meningkatkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menghambatnya. Pengaruh *self efficacy* terhadap pengalaman baru tergantung pada sifat dan kekuatan persepsi dari yang ada sebelumnya, yang akan menentukan apakah pengalaman baru tersebut dapat dikuasai atau tidak. Azwar (1996: 08) mengatakan bahwa jika seseorang mengalami keberhasilan maka *self efficacy*-nya akan meningkat, dan tingginya *self*

miliki, sehingga dapat menambah keyakinan diri para subyek akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya atau meraih tujuan tertentu.

2. Pengalaman terdahulu (*vicarious experience*)

Sebagai peningkat *self efficacy* melalui transmisi akan kompetensi diri dalam perbandingan dengan hasil yang akan dicapai orang lain. Sebagian orang menilai kemampuan mereka dengan cara membandingkannya dengan orang lain yang menjadi model. Jika seseorang melihat atau mengamati orang lain (model) yang menurutnya mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama dengannya, maka apabila model tersebut mengalami kesuksesan dalam melakukan sesuatu, hal ini dapat menimbulkan keyakinan bahwa diapun dapat melakukan dengan sukses pula. Seperti halnya pada Subyek I (AS) yang memiliki dua orang yang dikagumi sebagai *modelling*, yaitu ibunya yang bernama Nawati dan salah satu Tokoh Besar Nahdlatul 'Ulama yang bernama KH. Hasyim Muzadi. AS menjadikan mereka sebagai model karena ia ingin menirukan suri tauladan mereka dalam meraih keberhasilan yang kemudian AS coba terapkan dalam kehidupannya sehari-hari, terutama pada bagaimana cara menjalani kehidupan yang AS ingin tiru dari ibunya dan bagaimana menjadi pemimpin yang baik yang AS ingin tiru dari KH. Hasyim Muzadi. Pada Subyek II (Y) juga memiliki beberapa orang yang dikagumi, namun hanya ada dua orang yang menjadi *modelling*, yaitu Ustad Yusuf Mansur dan Syafi Antonio. Y menjadikan mereka sebagai model karena ingin meniru suri tauladan mereka dalam meraih keberhasilan yang kemudian Y coba terapkan dalam kehidupannya sehari-hari, terutama

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai adanya seseorang yang menjadi model untuk dijadikan *modelling* oleh subyek cukup menunjukkan bahwa adanya model menjadi salah satu sumber sikap *self efficacy* pada masing-masing subyek. Subyek menjadikan seseorang untuk menjadi model yang ingin ditirunya berawal dari rasa kekaguman subyek terhadap model tersebut yang kemudian subyek ingin meniru suri tauladan yang subyek dapatkan dari model dalam meraih keberhasilan. Dengan meniru suri tauladan dari model yang ingin ditirunya, subyek meyakini bahwa mereka juga akan meraih keberhasilan melalui cara-cara atau strategi yang model lakukan untuk meraih keberhasilan.

3. Keadaan fisiologis dan afektif (*psysiological state*)

keputusan apakah ia akan mampu mengerjakan sesuatu atau tidak. Mujiadi (2003) mengatakan bahwa *self efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan. Seperti halnya pada Subyek I (AS) ketika ia merasa kesulitan dalam menghadapi permasalahan dalam pekerjaan. Untuk mengantisipasi adanya emosi yang negatif, AS memiliki prinsip yang selalu dipegangnya ketika merasa kesulitan, yaitu “Seringan apapun tugas yang diberikan, jika tidak segera diselesaikan maka tugas tersebut tidak akan pernah selesai. Begitu pula sebaliknya, sesulit apapun tugas yang diberikan, jika kita segera memulai untuk mengerjakan sedikit demi sedikit, maka tugas tersebut pasti akan selesai”. Prinsip ini AS pegang agar ia tidak mudah goyah dan menyerah lalu meninggalkan tugasnya. AS beranggapan bahwa setiap permasalahan yang ia hadapi menjadi tantangan tersendiri baginya untuk segera menyelesaikannya. Pada Subyek II (Y) ketika ia menghadapi kesulitan dalam menghadapi permasalahan dalam pekerjaan maupun permasalahan dilingkungan rumahnya. Untuk mengantisipasi munculnya emosi negatif yang berdampak buruk, Y selalu berusaha menghadapi permasalahan yang dihadapinya dengan tenang dan santai. Y berusaha untuk segera mencari solusi dan menyelesaikan permasalahannya dengan perlahan tanpa merasa takut atau panik yang berlebihan. Y meyakini bahwa cara terbaik ketika menghadapi permasalahan adalah berusaha untuk tetap tenang sambil mencari solusi dan menyelesaikan perlahan dengan baik. Sedangkan pada Subyek III (N) ketika ia menghadapi kesulitan dalam menghadapi suatu permasalahan. Untuk

mengantisipasi munculnya emosi negatif yang berdampak buruk, N berusaha untuk tetap menghadapinya dan mencari solusi yang terbaik atas permasalahan yang dihadapinya. N beranggapan bahwa ketika menghadapi permasalahan, solusi yang terbaik ialah dengan belajar memperbaiki dan terus bersemangat agar segala permasalahan yang muncul dapat terlewati dengan baik. N juga meyakini bahwa kesulitan adalah suatu proses yang harus dijalani oleh seseorang menuju pendewasaan diri dan belajar untuk berani mengambil keputusan, serta proses agar seseorang menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan dari hasil pengalaman subyek ketika mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu permasalahan, cukup menunjukkan bahwa sumber ini juga berperan dalam membentuk *self efficacy* para subyek. Setiap subyek memiliki prinsip dan cara yang berbeda-beda ketika menghadapi kesulitan. Prinsip dan cara ini adalah sebagai penguat pondasi keyakinan subyek untuk pantang menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Subyek juga menyadari bahwa munculnya kesulitan adalah sebagai pertanda awal munculnya emosi negatif (*negative thinking*) yang dapat berdampak buruk pada hasil pekerjaan mereka. Oleh karena itu para subyek berusaha untuk tetap berada pada emosi positif (*positive thinking*) dengan selalu meyakini bahwa kesulitan yang mereka hadapi bukanlah penghalang untuk terus maju dan menyelesaikannya. Seperti dalam pepatah “Selalu ada jalan menuju Roma”, segala permasalahan yang muncul bukan berarti tanpa solusi.

Bandura (1986) berpendapat bahwa *self efficacy* di pengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1. Sifat Tugas yang dihadapi, meliputi tingkat kesulitan kompleksitas dari tugas yang diberikan. Semakin sulit dan kompleks suatu tugas yang dihadapi, maka semakin besar kecenderungan individu menilai rendah kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut, demikian juga sebaliknya. Seperti halnya pada Subyek I (AS) pernah memiliki pengalaman kesulitan dalam mengerjakan tugas, contohnya seperti ketika AS menjadi pemimpin organisasi Keluarga Siswa (sekarang OSIS), sebagai pemimpin organisasi AS dituntut untuk selalu berbicara didepan banyak orang. Salah satunya ketika AS mendapat tugas untuk memberikan kata sambutan pada suatu kegiatan. AS sempat merasa malu untuk berbicara didepan banyak orang. Akhirnya AS berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia pasti bisa menghadapinya dengan baik, yaitu dengan cara AS harus berani melawan perasaan malu tersebut dan memaksa diri untuk belajar berbicara didepan banyak orang. Hasil dari keyakinan diri tersebut, AS berani untuk maju dan belajar berbicara didepan banyak orang. Contoh lainnya ialah ketika AS mendapat tugas dari Badan Hisab Rukyat (BHR) seperti yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya. Pada Subyek II (Y) juga pernah memiliki pengalaman kesulitan, salah satu contohnya seperti ketika Y pertama kali masuk pondok untuk belajar ilmu agama. Pada dua tahun pertama, Y sempat merasa “tidak kerasan” tinggal di pondok karena rindu dengan orang tua, tak jarang Y kerap kali menangis setiap kali pulang ke rumah. Berkat

Berdasarkan hasil pengalaman kesulitan yang subyek hadapi, cukup menunjukkan bahwa faktor ini mempengaruhi sikap *self efficacy* yang subyek miliki. Dari pengalaman kesulitan yang pernah dialami oleh subyek

ditemukan bahwa subyek tidak terpengaruh oleh berat atau mudahnya kesulitan yang mereka hadapi. Berat atau mudahnya suatu kesulitan, justru membuat subyek merasa tertantang dan semakin bersemangat untuk menghadapi kesulitan tersebut. Subyek yakin bahwa dirinya dapat melewati kesulitan tersebut tanpa harus merasa pesimis, menyerah dan berhenti ditengah jalan. Sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki oleh subyek.

2. Insentif Eksternal yang diterima, apabila individu berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik dan diberi reward yang positif oleh orang lain, maka akan dapat meningkatkan *self efficacy*. Semakin besar reward tersebut semakin tinggi *self efficacy*. Dalam penelitian, faktor ini hanya ditemukan pada subyek II (Y). Y pernah mendapat *reward* positif dari orang lain atas prestasinya dibidang keagamaan yang menonjol, contohnya Y pernah mendapatkan beasiswa pendidikan semenjak duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA) sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi yang ia raih. Contoh lain ialah Y mendapat penghormatan dan pengakuan dari guru-guru dan teman-temannya atas prestasinya dibidang keagamaan. Dan tak jarang Y sering dipercaya untuk mengurus berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Berdasarkan hasil pengalaman memperoleh *reward* positif oleh orang lain atas prestasi yang diraih oleh Y, cukup menunjukkan bahwa faktor ini juga mempengaruhi sikap *self efficacy* yang dimiliki oleh Y. Adanya *reward* positif yang ia dapatkan membuat Y semakin yakin dan bangga akan

kemampuan yang dimilikinya serta selalu berusaha untuk terus mengasah kemampuannya dibidang keagamaan.

3. Status atau peran individu dalam lingkungan, apabila individu dalam lingkungannya memiliki peran sebagai pemimpin, maka *self efficacy* individu tersebut cenderung lebih tinggi daripada individu yang berperan sebagai bawahan. Individu pemimpin biasanya kemampuan atau perintahnya akan diikuti oleh bawahan, sehingga menambah keyakinan dirinya yang berarti meningkatkan *self efficacy*. Seperti halnya pada subyek I (AS) yang sejak duduk dibangku sekolah sudah aktif mengikuti kegiatan organisasi. Tak jarang juga AS sudah beberapa kali menjadi pemimpin organisasi sejak dibangku PGAN (setara Sekolah Menengah Atas) hingga di bangku perkuliahan. Selepas mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan dan menjadi Dosen, AS juga aktif mengikuti kegiatan organisasi internal kampus dan organisasi kemasyarakatan hingga sekarang. Pada subyek II (Y) juga sejak duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga duduk di bangku perkuliahan aktif mengikuti organisasi baik di lingkungan pondok, sekolah maupun organisasi kemasyarakatan di lingkungan rumahnya. Selepas mengenyam pendidikan di bangku kuliah dan menjadi Dosen, Y juga masih aktif mengikuti kegiatan organisasi baik di organisasi internal kampus maupun di organisasi kemasyarakatan. Y juga beberapa kali memimpin organisasi yang ikutinya hingga sekarang. Sedangkan pada Subyek III (N) juga pernah aktif mengikuti kegiatan organisasi sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga di bangku Sekolah

dirinya dalam mengerjakan suatu tugas yang berarti *self efficacy* diri individu itu meningkat, dan sebaliknya bila mendapat informasi bahwa individu tersebut tidak mampu dalam bidang tertentu, maka hal ini dapat mengurangi keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan suatu tugas yang berarti *self efficacy*-nya akan rendah. Dalam penelitian faktor ini hanya ditemukan dari subyek II (Y). Ketika masih duduk di bangku sekolah, Y pernah mendapat informasi tentang kemampuan atau potensi yang dimilikinya dari teman-temannya. Informasi tersebut melalui kata-kata *support* dari teman-temannya bahwa Y cocok untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan pengalaman tersebut, cukup menunjukkan bahwa faktor ini juga mempengaruhi sikap *self efficacy* yang dimiliki oleh subyek. Adanya informasi ini dapat membuat subyek mengetahui dan menilai kemampuan yang dimilikinya. Informasi ini juga menjadi motivasi subyek untuk mengasah lebih tajam kemampuan atau potensi yang ia miliki. Selain itu informasi ini menjadikan subyek lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa para subyek memiliki sumber dan faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yang berbeda-beda. Sumber yang paling dominan untuk membentuk *self efficacy* para subyek ialah *Mastery Experience* yang meliputi riwayat prestasi masing-masing subyek. Sedangkan faktor yang paling dominan mempengaruhi *self efficacy* masing-masing subyek ialah Sifat Tugas Yang Dihadapi. Keduanya merupakan salah satu komponen utama yang membentuk *self efficacy* para pengelola.

Pada bab sebelumnya peneliti sempat menyinggung tentang keterbatasan *skill* yang dimiliki oleh para pengelola Bank Mini Syariah yang kurang memadai di bidang praktik perbankan syariah, tidak membuat mereka menyerah karena masing-masing subyek memiliki keyakinan yang kuat atas kemampuan yang miliknya, di dukung, dengan saling memberi dorongan, dan bekerjasama untuk mendirikan, mengembangkan dan memajukan Bank Mini Syariah. Hal ini juga menunjukkan peran *self efficacy* masing-masing subyek sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup Bank Mini Syariah yang mengantarkan pada keberhasilan yang diraih seperti meningkatnya kepercayaan dan jumlah nasabah Bank Mini Syariah, menjadi laboratorium perbankan syariah yang menjadi jujugan atau percontohan oleh perguruan tinggi lain dan meningkatnya jumlah transaksi atau omset yang didapatkan.